



**HAKIKAT KEINDAHAN  
DALAM PERSPEKTIF MURTADĀ MUṬAHHARĪ**

Oleh:

**Arnida**

NIMKO: 6912030214008

Pembimbing:

**Nurhasanah, M. Ud**

Skripsi diajukan kepada STFI Sadra untuk memenuhi syarat untuk  
memperoleh gelar sarjana

**FAKULTAS USHULUDDIN  
PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM SEKOLAH  
TINGGI FILSAFAT ISLAM (STFI) SADRA JAKARTA**

**2019**

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt yang telah melimpahkan seluruh Cinta dan Kebaikan-Nya kepada seluruh makhluk di alam semesta. Shalawat dan salam selalu tercurah kepada Baginda Rasulullah Saww, beserta keluarga sucinya dan para sahabat pilihannya.

Rasa syukur selalu tercurahkan kepada Allah SWT, karena Kasih dan petunjuk-Nya, peneliti diberi jalan dalam penulisan skripsi ini. Meskipun terdapat beberapa kendala, penelitian ini tetap dapat diselesaikan dengan baik, sehingga peneliti berharap dengan adanya tulisan ini, dapat diambil manfaat bagi setiap pembacanya. Kemudian, ucapan terimakasih peneliti haturkan untuk beberapa pihak seperti:

1. Dr. Kholid al-Walid, sebagai ketua STFI Sadra yang meskipun di tengah kesibukannya masih memberikan dukungan dan dorongan selama masa penulisan.
2. Nurhasanah, M.Ud selaku pembimbing penulis skripsi yang selalu berusaha untuk teliti dan sabar dalam membimbing serta mengarahkan peneliti selama proses penulisan penelitian ini berlangsung.
3. Para Dosen STFI Sadra yang luar biasa, terkhusus Dr. Basrir Hamdani, dan DR. Muhsin Labib yang telah membantu memberikan masukan dan inspirasi dalam penelitian yang telah dilaksanakan
4. Maghfiralina, SS, selaku dosen Pawa yang selalu memberi semangat dan doa untuk menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
5. Ka Wa ode Zainab Zilullah, kakak senior sekaligus guru yang selalu menjadi panutan peneliti, selalu memberikan inspirasi dan masukan yang luar biasa, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Kakak-kakak senior lainnya, yakni kak Syihab, kak Jamal, dan Arifin yang pernah bersedia untuk meluangkan waktunya agar permasalahan dalam penelitian ini bisa tersusun dan terselesaikan dengan baik.

7. Kepada orang tua peneliti dan seluruh anggota keluarga, yang selalu mendo'akan peneliti, selalu memberi semangat, dan selalu memberi dukungan baik moril atau materiil.
8. Teman-teman, yakni ka Umi, Sarah, Nadira, dan Zainab, yang selama kita bersama selalu berbagi keluh kesah, sehingga kita bisa saling menyemangati dan membantu satu sama lain baik dari sisi moril maupun materiil.
9. Teman-teman angkatan 2014 yang sering kita sebut AZ 14, yakni teman-teman yang sama-sama berjuang dan berproses di kampus tercinta STFI Sadra.
10. Semua pihak yang tidak disebutkan.

Terimakasih sebagai tanda hormat dan syukur karena telah dipertemukan dengan semua orang baik yang telah banyak membantu peneliti selama penulisan skripsi ini terlaksana. Semoga semua ada dalam lindungan dan kasih sayang Allah SWT. Demikian yang dapat penulis sampaikan, atas segala kekurangan, penulis mengucapkan maaf sedalam-dalamnya.

Jakarta, 25 Oktober 2019

Penulis

Arnida

**(Hakikat Keindahan dalam Perspektif Murtaḍā Muṭahhari)**

Disusun Oleh:

**Arnida**

NIMKO: 6912030214008

Pembimbing:

**Nurhasanah, M.Ud**

**S K R I P S I**

Diajukan kepada STFI Sadra

sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Skripsi ini merupakan karya asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam skripsi ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari karya ini terbukti plagiat, menjiplak atau pernah dipublikasikan sebagai skripsi di tempat lain, maka penulis siap menerima sanksi akademik berupa pembatalan gelar yang diperoleh.

Jakarta, 28 Oktober 2019

(Arnida)

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

Laporan Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Arnida  
Nimko : 6912030214008  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Judul : *Hakikat Keindahan dalam Perspektif Murtaḍā Muṭahhari*

Telah disahkan oleh dewan sidang Skripsi:

Dr. Humaidi Date \_\_\_\_\_ (.....)  
(Ketua Sidang)

Basrir Hamdani, Ph. D Date \_\_\_\_\_ (.....)  
(Penguji I)

Dr. Abdelaziz Abbaci, MA Date \_\_\_\_\_ (.....)  
(Penguji II)

Nurhasanah, M. Ud Date \_\_\_\_\_ (.....)  
(Pembimbing)

## ABSTRAK

Dari masa ke masa para filsuf khususnya memaknai keindahan pada makna yang berbeda-beda. Perbedaan yang signifikan terlihat pada pemahaman para filsuf Barat dan filsuf Islam. Jika dilihat dari sejarah estetika di tradisi Barat, semakin hari pemahaman keindahan selalu mengarah dengan makna keindahan yang materialis sehingga fokus para filsuf Barat selalu pada keindahan seni yang tidak berkaitan dengan hal-hal yang bersifat spirit, dan estetika pun dimaknai sebagai persepsi manusia terhadap objek yang dapat diamati dan diindra. Sedangkan filsuf Islam memaknai keindahan pada objek yang indrawi dan juga yang non-indrawi dengan nilai-nilai spiritual dan universal.

Murtaḍā Muṭahharī dalam pembahasannya mengenai keindahan, ia menjelaskan pembahasan keindahan pada diri manusia yakni keindahan moral yang dapat membawanya pada pemaknaan keindahan yang berkaitan dengan spiritualitas seseorang. Ia menjadi perwakilan dari para filsuf Islam dalam menjawab permasalahan hakikat keindahan. Penelitian ini menggunakan metode kritik demonstratif dengan memaparkan kritik makna keindahan dalam pandangan Plato dan Baumgarten dengan menggunakan teori ontologi dan epistemologi Murtaḍā Muṭahharī, dan penelitian ini merujuk kepada karya Murtaḍā Muṭahharī yakni *falsafatu al-akhlāq*.

**Kata kunci:** *Keindahan, Moral, Spiritual, Murtaḍā Muṭahharī, falsafatu al-akhlāq.*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turabiyān* dengan beberapa pengecualian.

### A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	t	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

### B. Vokal

Pendek : a = َ; i = ِ; u = ُ

Panjang : ā = َ̄; ī = ِ̄; ū = ُ̄

Diftong : ay = اِي; aw = اُو

### C. Ta' Marbutah (ة)

Ta' marbutah yang diidafkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti lafal معرفة الله ditulis *fi ma‘rifat Allāh*. Ta’

marbutah yang bersambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

#### **D. Syaddah**

Syaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggandakan dua huruf, seperti lafal عقلية ditulis *‘aqliyyah*, فعلية ditulis *fi‘liyyah*, dan قوة ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata seperti عدو ditulis *‘aduw*

#### **E. Kata sandang**

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis sesuai dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

#### **F. Pengecualian transliterasi**

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia seperti lafal سنة الله maka akan ditulis *sunnatullāh*, dan juga asma al-husna seperti عبد الرحمن maka akan ditulis *‘Abdurrahmān* dan جلال الدين maka akan ditulis *Jalāluddīn*.

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b>	i
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b>	iii
<b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI</b>	iv
<b>ABSTRAK</b>	v
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b>	vi
<b>DAFTAR ISI</b>	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	11
1. Identifikasi Masalah	11
2. Batasan Masalah	11
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
F. Kajian Pustaka	12
G. Metode Penelitian	15
H. Sistematika Penulisan	17
<b>BAB II KONSEP-KONSEP DASAR TENTANG KEINDAHAN</b>	
A. Konsep Dasar Estetika dan Keindahan	18
B. Tingkatan Keindahan	22
C. Keindahan dalam Pandangan Alquran	25
D. Keindahan dalam Pemikiran Barat	29
1. Klasik	29
2. Modern	33
E. Keindahan dalam Tradisi Filsafat Islam	35
1. Keindahan Menurut Al-Ghazali	36
2. Keindahan Menurut Seyyed Hossein Nasr	38

### BAB III PRINSIP-PRINSIP DAN PANDANGAN MURTAḌĀ MUṬAHHARĪ BERKENAAN DENGAN KONSEP KEINDAHAN

A. Biografi MurtaḌā Muṭahhari	41
B. Prinsip-Prinsip Pemikiran MurtaḌā Muṭahhari	44
1. Dasar-Dasar Ontologis MurtaḌā Muṭahhari	44
a) Kemendasaran Eksistensi ( <i>Ashālat AL-Wujūd</i> )	45
b) Wujud Mental ( <i>Wujūd Al-Zihni</i> )	47
c) Kesatuan Eksistensi ( <i>Wahdat Al-Wujūd</i> )	49
d) Gradasi Eksistensi ( <i>Tasykik Al-Wujūd</i> )	50
e) Gerakan Substansial ( <i>Harakah Al-Jawhariyah</i> )	51
2. Dasar-Dasar Epistemologi MurtaḌā Muṭahhari	52
3. Manusia sebagai Makhluk Multidimensi	55
a) Pengetahuan dan Informasi	57
b) Kebajikan moral	57
c) Mencintai Keindahan	57
d) Memuja dan menyembah	58
C. Keindahan sebagai Realitas tak Terdefiniskan	59
D. Absolutitas dan Relativitas Keindahan	63

### BAB IV REALITAS KEINDAHAN MENURUT MURTAḌĀ MUṬAHHARĪ

A. Ontologi Keindahan	65
1. Keindahan itu riil berdasarkan Wujud	65
2. Keindahan yang beragam berasal dari Wujud yang Satu	72
3. Gradasionalitas Keindahan	73
a) Keindahan Indrawi	74
b) Keindahan Non Indrawi	75
4. Keindahan dalam Dimensi Kemanusiaan	78
a) Relasi Teori Ibadah dan Keindahan	79
b) Kesadaran Moral Identik dengan Kesadaran Spiritual	82
B. Epistemologi Keindahan	83
1. Objektivitas Keindahan	83

2. Keindahan sebagai <i>Ma'qulat Tsani Falsafi</i>	86
<b>BAB V KESIMPULAN</b>	
A. Kesimpulan	88
B. Saran	89
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	90

# BAB I

## Pendahuluan

### A. Latar Belakang

Keindahan merupakan kajian menarik dalam tradisi filsafat, karena ia dipahami dalam paradigma yang berbeda-beda. Kita sadari atau tidak, keindahan sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia, dan kajian ini sudah menjadi sesuatu yang dibicarakan sejak manusia hadir di dunia. Kajian mengenai keindahan memberikan pemahaman akan hakikat keindahan. Ia adalah salah satu topik kajian filsafat yang sejatinya penting untuk dibahas karena mencintai keindahan adalah bagian dari fitrah manusia, dan seiring berjalannya waktu kajian mengenai keindahan semakin berkembang karena pemikiran manusia semakin berkembang pula, sehingga terjadi banyaknya paham yang berbeda-beda dalam memandang dan memaknai keindahan.

Ketertarikan terhadap keindahan dan apresiasinya terhadap sesuatu yang indah berperan besar dalam kehidupan manusia, seperti contoh sederhana yakni ketika kita mengenakan pakaian, yang kita perhatikan baik-baik dari pakaian ini bukan hanya pakaian tersebut dapat menutupi aurat kita tetapi motif, perpaduan warna, bahan, dan keindahan lain pada pakaian tersebut sering menjadi perhatian penting bagi kita. Sedangkan binatang tidak ada masalah tentang keindahan, yang penting bagi dia adalah makanan, tempat tinggal, bukan indahnya makanan atau tempat tinggal.<sup>1</sup> Kita tidak bisa pungkiri, beberapa binatang dapat membuat karya seni yang indah, seperti burung yang membuat sangkarnya sendiri dengan cara mengumpulkan ranting-ranting kecil di atas pohon, memang sangkar yang burung buat itu indah, persepsi indah itu bukan menurut burung itu sendiri. Burung tidak dapat

---

<sup>1</sup> Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta: Konsep Islam tentang Jagat Raya*, (Jakarta: Lentera, 2002) h.223-224

memberikan pendapat tentang sangkar yang ia buat itu indah, tetapi kita sendiri yang memiliki pandangan akan sangkar yang indah. Setiap Manusia pasti pernah merasakan dan menikmati keindahan, serta tidak dapat dipungkiri bahwa keindahan dapat membuat kehidupan manusia menjadi lebih bermakna.

Sejatinya keindahan yang dirasakan manusia bukanlah sekedar keindahan yang bersifat material, tetapi juga terdapat keindahan lain yang lebih berarti. Manusia dapat mengetahui sesuatu dari material dan spiritualnya. Kelebihan manusia dibanding binatang atau makhluk lain ialah manusia memiliki kemampuan mengetahui realitas yang tidak dapat diketahui makhluk hidup lain, yakni dorongan spiritual dan salah satunya ialah ketertarikannya akan keindahan yang bersifat maknawi.<sup>2</sup> Keindahan spiritual atau maknawi ialah keindahan yang memiliki pengaruh kepada jiwa manusia, keindahan yang membuat manusia dapat mengembangkan potensi-potensi kemanusiaannya untuk menyempurna, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa manusia juga dapat merasakan keindahan alam yang dinikmati dengan menggunakan indra.

Allameh M. T. Jafari, dalam bukunya berjudul *Positive Mysticism* mengatakan bahwa kita memiliki kebenaran dalam diri kita, yakni keindahan yang absolut atau mutlak, kita bandingkan dengan semua sifat keindahan, contohnya seperti: bunga, bulan, air terjun, laut, gunung, keindahan wajah seseorang, dan lain-lain adalah bagian dari keindahan yang tidak terhitung jumlahnya. Semua orang bisa menemukan kebenaran yang sama pada alam. Keindahan bunga dan air terjun itu sama-sama indah, laut, dan gunung sama-sama indah, keindahan keduanya tidak bisa dibandingkan, karena semuanya itu indah dengan kualitas masing-masing.<sup>3</sup> Menurut Allameh M. T. Jafari, setiap objek keindahan tersebut memiliki nilai

---

<sup>2</sup> Murtaḍa Muṭāhhari, *Manusia dan Alam Semesta: Konsepsi Islam tentang Jagat Raya*, h.223

<sup>3</sup> Muhammad Taqi Jafari, *Positive Mysticism*, diterjemahkan oleh Ali Diyanat Doost (Tehran-Iran: Allameh Jafari Institute, 2005), h. 156

yang sama, adalah kesepakatan bahwa semua fenomena alam itu indah, ia tidak bisa dibandingkan antara yang satu dengan yang lain, sehingga muncul keyakinan bahwa objek-objek keindahan tersebut adalah sesuatu yang indah, dan semua orang meyakini bahwa keindahan alam itu adalah kebenaran. Keindahan tersebut tidak berdasarkan pada kesukaan kita pada suatu objek, sehingga kita mengatakan objek tersebut indah. Suatu objek dikatakan indah karena semua orang mengakui bahwa ia indah karena dirinya sendiri. Begitupun dengan diri kita, manusia memiliki keindahan dalam dirinya, dan keindahan itu bersifat absolut atau mutlak, ia indah karena keberadaan manusia itu sendiri.

Pada masa filsuf Yunani kuno pun pembahasan keindahan dimulai pertama kali oleh Socrates. Keindahan menurutnya bukanlah suatu sifat dari sesuatu, tetapi keindahan itu adalah sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang ada dibalik benda tersebut yang bersifat kejiwaan.<sup>4</sup> Keindahan memiliki daya tarik yang memberikan pengalaman yang berbeda bagi manusia. Meskipun Socrates yang memulai pembahasan keindahan, tetapi muridnya Plato yang memberikan pengaruh besar kepada pemikir setelahnya dalam memberikan pendapat mengenai keindahan.

Dalam sebuah *symposium* disebutkan bahwa Plato pernah mengatakan, sesuatu yang hidup dan yang paling berharga pasti memiliki keindahan, dan keindahan itu ternyata menjadi jantung dari tradisi filsafat abad pertengahan. Tapi cakupan keindahan menurut Plato tidak hanya mencakup tentang bentuk, warna, proporsi, harmoni dan melodi. Lebih jauh lagi yang dimaksud Plato adalah mengenai hal-hal yang bersifat psikologis dan sosial, karakter dan sistem politik, kebajikan dan kebenaran. Ia menambahkan bahwa keindahan itu tidak hanya menyangkut satu kesenangan yang dapat dilihat

---

<sup>4</sup> Wadjiz Anwar, *Filsafat Estetika (Sebuah Pengantar)*, (Yogyakarta: Nur Cahaya), h. 9

atau didengar, tapi segala hal yang menimbulkan pujian, kesenangan, dan kenikmatan. Menurut Plato, keindahan itu sangat luas dan menyangkut pada moral dan nilai-nilai kognitif. Namun hal ini bukan ide Plato sendiri melainkan pandangan yang telah diterima secara luas di barat dan timur pada abad ke 18.<sup>5</sup> Keindahan yang Plato pahami ialah keindahan yang berasal dari segala sesuatu yang hidup, ia tidak hanya menjabarkan suatu bentuk, warna, atau segala yang hanya berhubungan dengan indra saja. Hakikat keindahan adalah yang dapat menerangkan atau menggambarkan hal-hal yang lebih luas dan lebih universal, seperti mengenai psikologi, sosial, karakter, sistem politik, kebijakan, dan kebenaran.

Aristoteles sendiri memiliki beberapa perbedaan dengan gurunya Plato, yakni dalam pandangan Plato ide tentang keindahan yang mutlak merupakan prinsip transenden, satu-satunya keindahan yang abadi, dan ide murni yang ada di luar akal. Sedangkan Aristoteles memandang ide keindahan mutlak hanya sebagai tauladan batin yang ada di dalam akal manusia, tidak memiliki objek yang dapat kita temukan di luar diri kita. Karena tidak ada satupun ide yang dapat melampaui batas akal manusia dan alam semesta. Segala sesuatu yang kita pikirkan ada dalam diri kita, begitupun ide dalam diri manusia. Katanya “*kita tidak menginginkan kegunaan dan kepastian kecuali demi keindahan.*” Tetapi keindahan ini bersatu dengan akal manusia.<sup>6</sup> Segala perbuatan yang kita senangi, kita kerjakan karena kita melihat keindahan di dalamnya.

Kajian dan perdebatan mengenai keindahan semakin berkembang, dan pada masa Baumgarten lah istilah estetika muncul untuk pertama kalinya sebagai studi keilmuan baru yang di dalamnya membahas mengenai keindahan. Baumgarten, ialah seorang filsuf rasionalis Jerman yang

---

<sup>5</sup> Samir, Mahmoud, *Beauty and Aesthetics in Classical Islamic Thought: An Introduction*, dalam Kalam Jurnal – 1, 2018, h. 7

<sup>6</sup> Wadjid Anwar, *Filsafat Estetika (Sebuah Pengantar)*, h. 15

mengartikan estetika sebagai *pengetahuan yang berkaitan dengan objek yang dapat diamati dan merangsang indra, khususnya karya seni*.<sup>7</sup> Dari pemikirannya, timbul kritik dari para filosof lainnya, diantaranya ialah Coomaswamy dan Gadamer. Menurut Coomaswamy, pemahaman seperti itu adalah pemahaman yang terbatas, karya seni dan objek keindahan lainnya hanya sekedar fenomena psikologi dan selera subjektif. Masalah keindahan berkaitan dengan hasrat manusia yang lebih tinggi, yakni pengalaman kerohanian dan kepuasan intelektual.<sup>8</sup> Pemikiran Baumgarten memang mengarah kepada pemikiran yang bersifat material, sehingga dapat disimpulkan tentang perbedaan pembahasan keindahan dari beberapa perspektif.

Pandangan yang bersifat materialis memiliki cakupan yang sempit dalam memaknai keindahan, mereka memisahkannya dari etika, metafisika, dan spiritualitas. Karena hal tersebut, mereka mendapat kritikan dari Gadamer, khususnya dalam bukunya yakni *The Relevance of the Beautiful and Other Essays* (1976). Gagasan Baumgarten, yang memandang keindahan sebagai pengetahuan mengenai pengamatan indra, bertentangan dengan tujuan ilmu yang sebenarnya. Menurut Gadamer, tujuan dari pengetahuan ialah *menyerap kebenaran universal dan mengatasi subjektifitas*.<sup>9</sup> Memang harus kita akui bahwa keindahan yang dapat dipahami manusia secara cepat dan sederhana ialah keindahan yang dapat ditangkap oleh indra. Tetapi apakah keindahan hanya merupakan kegiatan indrawi? Jika keindahan semata-mata hanya berupa persoalan yang bersifat indrawi, maka kita menyangkal akan ketentuan bahwa pengetahuan itu bersifat

---

<sup>7</sup> Abdul Hadi W M, *Hermeneutika Estetika dan Religiusitas (Esai-Esai Sastra Sufistik dan seni Rupa)*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000) h. 34

<sup>8</sup> Abdul Hadi W M, *Hermeneutika Estetika dan Religiusitas (Esai-Esai Sastra Sufistik dan seni Rupa)*, h. 34

<sup>9</sup> Abdul Hadi W M, *Hermeneutika Estetika dan Religiusitas (Esai-Esai Sastra Sufistik dan seni Rupa)*, h. 35

universal, karena estetika adalah salah satu bagian dari pengetahuan, ia tidak bisa ditentukan oleh indra saja.

Materialisme seperti kita ketahui banyak memunculkan masalah yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan, mulai dari sisi moral, ekonomi, sosial, dan masih banyak lagi. Mahatma Ghandi pernah mengatakan, “*The world has enough for everyone’s need, but not enough for everyone’s greed*”, yakni dunia mampu untuk mencukupi segala kebutuhan manusia, tetapi tidak untuk orang-orang yang serakah.<sup>10</sup> Pandangan hidup yang bersifat materialistis menunjukkan seseorang sebagai manusia yang serakah, dan dari sikap tersebutlah membawa kita kepada berbagai masalah.

Pandangan yang bersifat materialistis memberikan pengaruh juga bagi sebagian masyarakat dalam memaknai keindahan. Masalah yang menjadi penting ialah pemikiran yang materialistis membawa masyarakat untuk memandang keindahan hanya pada hal yang bersifat materi saja, sehingga tidak diyakini adanya keindahan yang bersifat rohani (berdasarkan akal budi), yang tidak hanya sekedar mengandalkan indra. Dengan pemikiran materialistis juga, terkadang kita tidak mensyukuri apa yang telah dianugerahkan Tuhan kepada kita, karena kita meyakini keindahan yang Tuhan beri hanya sekedar keindahan materi tanpa memiliki makna yang hakiki.

Mayoritas dari kita menganggap esensi (*māhiyah*) yaitu atribut-atribut diri kita ini lebih nyata dibandingkan dengan eksistensi (*wujūd*), karena *māhiyah* lah yang membuat sesuatu dengan sesuatu yang lain itu berbeda. Jika kita lihat fenomena yang nyata terjadi pada masa kini dan kehidupan di sekitar kita, semisal masalah keindahan pada diri manusia, yang biasa kita nilai sesuatu indah atau tidak adalah objek keindahan yang

---

<sup>10</sup> Aftina Nurul Husna, *Orientasi Hidup Materialistis dan Kesejahteraan Psikologis*, [https://www.researchgate.net/publication/319622758\\_Orientasi\\_Hidup\\_Materialistis\\_dan\\_Kesejahteraan\\_Psikologis](https://www.researchgate.net/publication/319622758_Orientasi_Hidup_Materialistis_dan_Kesejahteraan_Psikologis), diakses pada tanggal 8 Desember 2019

tampak di depan kita dan ia terindra. Seperti pada setiap daerah memiliki standar keindahan fisik manusia tersendiri. Jika Korea mengembangkan dan mengenalkan operasi plastik dan juga mengenalkan berbagai macam *skin care* nya, dan tidak sedikit orang khususnya perempuan yang terlena untuk menggunakan produk-produk tersebut, karena kita juga terpengaruh dengan standar keindahan fisik manusia. Tidak jarang sebagian dari kita resah jika ada sesuatu yang kurang pada fisik kita. Seperti dengan adanya iklan dari produk-produk kecantikan yang sebenarnya iklan tersebut menetapkan standar kecantikan hanya sebatas keindahan raganya, sehingga masyarakat khususnya kaum perempuan terpengaruh dan berusaha untuk mencapai standar tersebut. Dari kasus tersebut secara perlahan masyarakat terpengaruh dan terbiasa dengan kehidupan yang materialistis, sehingga secara tidak sadar kita lupa akan pentingnya keindahan rohani kita. contoh lain ialah sebagian dari kita melihat keindahan alam seperti gunung atau bunga dan keindahan lainnya hanya kita pandang dan pahami sebagai keindahan yang dapat kita nikmati lewat penglihatan dan indra yang lain, kita terkadang tidak merenungi apa yang ada dibalik keindahan alam semesta ini.

Islam memiliki pandangan yang jauh berbeda dengan Barat, Islam tradisional memandang keindahan sebagai salah satu elemen penting dalam pencapaian perjalanan spiritual seseorang. Seyyed Hossein Nasr menyatakan, terdapat empat elemen yang dapat membantu seseorang dalam perjalanan spiritualnya yakni doktrin, kebajikan, keindahan, dan doa.<sup>11</sup> Menurut Frithof Schoun, Islam berpandangan keindahan menjadi salah satu peranan dalam membantu perjalanan manusia menuju penyatuannya dengan Tuhan. Perjalanan spiritual akan berlangsung dalam ruang (*space*) yang harus jauh dari kesalahan untuk memudahkan dalam kelancaran

---

<sup>11</sup> Andi Herawati, “Keindahan sebagai Elemen Spiritual Perspektif Islam Tradisional”, dalam *Kawistara*, Vol. 5 No. 2, 17 Agustus 2015, h. 157

perjalanan. Jika terdapat hambatan maka harus ada beberapa hal yang dibersihkan.<sup>12</sup> Oleh karena itu, manusia membutuhkan sarana untuk menopang kelancaran perjalanan spiritualnya yakni dengan keempat elemen di atas. Ini yang membuat pembahasan keindahan menjadi menarik, terdapat perbedaan yang menonjol antara tradisi barat dan Islam. Filsuf Islam memandang suatu objek keindahan adalah salah satu sarana manusia dalam perjalanan spiritualnya. Pemahaman tersebut berbeda dengan pespektif umum tentang keindahan, yakni permasalahan indra terhadap suatu objek yang indah, yang dipersepsi indra dan dapat memuaskan indra serta perasaan.

Allameh M. T. Jafari menambahkan tentang 4 tipe atau kriteria keindahan, diantaranya ialah:

1. Identitas yang jelas

Karakter keindahan itu memiliki identitas yang jelas. Ia dapat terindra dan tergambar pada wajah kesempurnaan. Semua keindahan itu wajah dari kesempurnaan. Untuk mengetahui keindahan harus ada wujud yang jelasnya, sehingga kita dapat mempersepsinya secara langsung. Terdapat analogi yang berbunyi,

“Langit dengan bintang-bintang itu indah dan mengagumkan, tetapi semua yang ada di langit juga memiliki keindahannya sendiri.”

Pernyataan tersebut bukan berarti ia menafikan keindahan benda-benda langit yang lain, karena benda-benda tersebut juga memiliki kualitas keindahan yang serupa.

2. Nyata

Identitas yang menyeluruh semua keindahan yang ada pada diri kita bisa dibandingkan dengan keindahan yang ada di sekitar kita. Sebenarnya jika kita sadari, keindahan yang kita lihat di luar secara keseluruhan itu ada pada diri kita.

3. Keindahan yang dapat dimengerti

---

<sup>12</sup> Andi Herawati, “*Keindahan sebagai Elemen Spiritual Perspektif Islam Tradisional*”, h. 157

Maksudnya ialah keindahan yang jelas, dia dapat didefinisikan dan dipersepsi, sehingga kita dapat menyadari dan merasakan keberadaan keindahan tersebut.

4. Sejati, identitas yang menyeluruh pada keindahan yang tampak di depan mata seseorang, membuatnya hadir pada kesadaran akan keindahan Tuhan. Ia sejati karena merujuk kepada keindahan Tuhan, ia menemukan satu-satunya keindahan yang hakiki yakni keindahan Tuhan.<sup>13</sup>

Empat kriteria di atas menggambarkan tentang keindahan yang dijelaskan oleh Allameh M. T. Jafari, kriteria-kriteria tersebut ialah pemahaman tentang nilai-nilai keindahan yang berbeda dengan keindahan yang didefinisikan oleh paham materialisme. Jika materialisme memahami keindahan dengan keindahan yang bersifat materialistis saja, yaitu keindahan yang tidak dikaji sampai pada hakikatnya, ia hanya membahas keindahan berdasarkan penelitian dan pengamatan indra, maka menurut Allameh M. T. Jafari mengatakan bahwa keindahan itu memiliki beberapa tipe, diantaranya ialah objek keindahan itu jelas identitasnya, ia dapat terindra oleh manusia. Tidak cukup itu, jika kita sudah menerima bahwa objek keindahan itu wujudnya nyata, setelah kita memiliki kesadaran akan keindahan yang ada di depan mata kita, kita dapat menyadari keindahan yang kita lihat di luar juga nyata adanya pada diri kita. Keseluruhan dari keindahan yang kita indra itu ada pada diri kita, dan pada akhirnya kitapun akan menyadari, segala keindahan yang ada di alam semesta merupakan manifestasi dari keindahan yang sejati, yakni keindahan Tuhan.

Kita ketahui saat ini banyak yang meneliti keindahan pada aspek sekitar seni atau budaya. Tetapi penelitian ini tidaklah membahas hal itu. Fokus yang ditulis oleh peneliti kali ini ialah mengkaji keindahan sebagai sesuatu yang vital bagi kehidupan manusia atau lebih tepatnya dalam memahami hakikat

---

<sup>13</sup> Muhammad Taqi Jafari, *Positive Mysticism*, diterjemahkan oleh Ali Diyanat Doost, h. 156-157

keindahan itu sendiri, kajian ini dilaksanakan karena ia adalah pembahasan penting bagi kehidupan manusia, tetapi masih sangat sedikit yang mengkajinya.

Penelitian ini juga dilaksanakan dalam rangka mencari pemahaman Muṭahhari dalam menjawab permasalahan pemikiran-pemikiran yang bersifat materialis yang masuk ke kehidupan masyarakat modern, ia mengkritik paham materialisme karena melihat pada masa itu masyarakat Iran mulai dimasuki oleh pemikiran-pemikiran dari paham materialisme.

Sekilas dari penjelasan di atas dapat menggambarkan pandangan yang bersifat materialistis masih berkembang sampai saat ini dan sering kita tidak sadari bahwa kitapun memiliki pandangan seperti itu, sehingga memengaruhi pola pikir kita akan segala sesuatu termasuk dalam memaknai keindahan. Orang dengan paham ini merasa memiliki harapan besar atas ilmu pengetahuan, karena materialisme berpegang teguh pada kenyataan-kenyataan yang mudah dipahami. Dampak dari paham ini ialah mereka tidak mempercayai apalagi menjelaskan segala hal atau kejadian pada rohani manusia yang paling mendasar sekalipun. Atau tidak meyakini adanya alam mental karena menurutnya segala yang ada berasal dari satu sumber yakni materi.<sup>14</sup>

Murtaḍā Muṭahharī membahas keindahan dalam sebuah karyanya *falsafatu al-akhlāq*, yakni kitab yang mengkaji mengenai konsep moral islam. Keindahan sendiri dijelaskan dalam teori moral nya Muṭahhari. Bagaimana Muṭahhari menjelaskan keindahan moral sebagai salah satu jalan agar manusia dapat melangkah menuju kesempurnaannya, sehingga setiap karyanya memiliki keterkaitan satu sama lain. Dengan demikian, peneliti dapat menemukan asal-usul makna hakikat keindahan dari karya-karya beliau lainnya. Murtaḍā Muṭahharī menyampaikan pemikiran-pemikirannya secara kritis, dan

---

<sup>14</sup> M Taufik Mandailing, *Mengenal Filsafat Lebih Dekat*, h. 139

berkaitan dengan apa yang akan diteliti. Ia menggunakan dalil akal (*dalil al-'aqlī*) dalam menjelaskan permasalahannya, ia juga mencari dalil-dalil wahyu (*dalil naqlī*) untuk mendukung pemikiran tentunya berdasarkan dengan teori dan kaidah filsafat yang telah ia bangun.

Berdasarkan hal itu, maka peneliti dalam skripsi ini akan mengambil judul: **Hakikat Keindahan Menurut Murtaḍā Muṭahhari**

## B. Permasalahan

### 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah paparkan sebelumnya, maka peneliti mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Perdebatan akan kemutlakan dan kerelatifan keindahan.
- b. Lalu permasalahan di masyarakat mengenai makna keindahan yang muncul yakni keindahan yang bersifat terbatas karena dipengaruhi oleh pemikiran yang bersifat materialis, dan dari permasalahan tersebut muncullah pertanyaan mengenai hakikat keindahan.

### 2. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka batasan masalah yang diambil Peneliti membatasi penelitian pada pemikiran Murtaḍā Muṭahhari yang terkait dengan hakikat keindahan.

## C. Rumusan Masalah

Bagaimana dasar-dasar filosofis keindahan menurut Murtaḍā Muṭahhari?

## D. Tujuan Penelitian

Menjelaskan dasar-dasar filosofis menurut Murtaḍā Muṭahhari.

## E. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat yang dapat kita peroleh dari penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk menambah khazanah keislaman dan keilmuan, khususnya dalam bidang filsafat Islam.
2. Untuk menambah referensi penelitian terhadap filsafat keindahan di masa yang akan datang.
3. Munculnya diskursus baru yang nantinya dapat dikembangkan lebih luas lagi.

#### F. Kajian Pustaka

##### 1. Jurnal

Samir Mahmoud, seorang asisten Profesor di American University of Beirut. Ia seorang arsitek, ahli estetika, dan dalam sebuah jurnal yang ia tulis, ia membahas mengenai keindahan dan estetika perspektif pemikiran Islam Klasik, dengan judul “*Beauty dan Aesthetics in Classical Islamic Thought: An Introduction*”.<sup>15</sup> Ia memaparkan pemahamannya mengenai konsep keindahan diawali dengan penjelasan mengenai sejarah perkembangan estetika. Penelitiannya berkenaan dengan judul tersebut menghasilkan sebuah pemahaman bahwa Islam dalam melihat keindahan memiliki pandangan yang lebih luas dan mandalam dibanding dengan pandangan lainnya. Salah satu tujuan dari dibangun lagi pemikiran orisinal Islam ini, ialah untuk pembangunan kearifan estetika Islam. Estetika Islam tidak hanya mempersoalkan keindahan atas dasar kesenangan dan karena sekedar daya tarik tetapi juga membicarakan keindahan spiritual seseorang.

Perbedaan jurnal tersebut dengan tulisan yang akan diteliti ialah tulisan ini berusaha mempertahankan keorisinalan pemikiran Islam mengenai estetika dengan penjelasan historis, sehingga didapatkan persamaan nilai dari banyak filsuf Islam dan dari situ kita temukan keorisinalan dan kekhasan pemikiran Islam. Sedangkan dalam penelitian

---

<sup>15</sup> Samir, Mahmoud, *Beauty and Aesthetics in Classical Islamic Thought: An Introduction*, dalam Kalam Jurnal – 1, 2018

ini, dijelaskan makna keindahan secara filosofis melalui pemikiran ontologis dan epistemologis Murtaḍā Muṭahharī.

## 2. Tesis

Nurhasanah, mahasiswi Islamic College for Advanced Studies (ICAS)-Paramadina University, menulis sebuah tesis yang berjudul “*Manifestasi jamāl dan Jalāl pada Perempuan menurut Jawadi Amuli*”<sup>16</sup>, dalam tesis ini dijelaskan bahwa kita dapat mengenal Tuhan melalui manifestasi-Nya, dan semuanya dapat dirangkum dalam dua pembagian mendasar yang mencakup seluruh manifestasi Tuhan, yakni sifat *jamāl* dan *jalāl*-Nya. Dan sifat *jamāl* dan *jalāl* nya Tuhan dapat dilihat salah satunya dari sosok perempuan. Dalam kata lain, tulisan ini menjelaskan bahwa penyaksian Tuhan yang sempurna terwujud pada diri perempuan. Pembahasan *jamāl* dan *jalāl* Tuhan pada diri perempuan tersebut digunakan untuk mengurai berbagai aspek dan pembahasan yang berkenaan dengan kedudukan dan martabat perempuan yang sesungguhnya.

Penelitian ini memfokuskan pembahasan pada pemikiran dari Jawadi Amuli, yang penulis ambil dari buku Jawadi Amuli yang berjudul “Keindahan dan Keagungan Perempuan”. Penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan yang menarik yakni dari karya Jawadi Amuli tadi, penulis menemukan pandangan bahwa eksistensi perempuan memiliki perhatian yang luar biasa, dimana kaum perempuan menjadi manifestasi *jamal* dan *jalal* Tuhan.

Perbedaan antara tesis ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah dalam tesis ini memfokuskan penjelasan pada perempuan sebagai manifestasi *jamal* dan *jalal* Tuhan,

---

<sup>16</sup> Nurhasanah, *Manifestasi Jamal dan Jalal pada Perempuan menurut Jawadi Amuli*, (Jakarta, Islamic College for Advanced Studies (ICAS)-Paramadina University, 2015)

sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan memfokuskan penjelasan pada makna *jamal* atau keindahan melalui kajian pemikiran Murtadha Muthahhari.

### 3. Jurnal

Andi Herawati, seorang peneliti di Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra menulis sebuah jurnal ilmiah berjudul, *Keindahan sebagai Elemen Spiritual Perspektif Islam Tradisional*<sup>17</sup>, dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa keindahan adalah bagian yang esensial, ia adalah kesadaran pertanyaan mengenai terciptanya alam semesta dan perenungan terhadap Tuhan. Keindahan yang dibahas dalam jurnal ini mengajak kita untuk menghidupkan cita rasa sakral terhadap keindahan-keindahan yang ada di alam semesta, dan berperan dalam menghidupkan perjalanan spiritual manusia.

Yang membedakan antara jurnal ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah pada jurnal ini tidak dibahas nilai-nilai moralitas dalam konsep keindahan.

### 4. Jurnal

Chairan M. Nur, seorang Mahasiswa di UIN Ar-Raniry Banda Aceh menulis sebuah jurnal yang berjudul *REKONSTRUKSI ESTETIKA AKHLAK: Suatu desain pendidikan moral generasi muda kontemporer*,<sup>18</sup> dalam jurnal tersebut dijelaskan, akhlak merupakan bagian dari pembahasan estetika atau filsafat keindahan. Estetika akhlak sangat berhubungan dengan upaya manusia memanifestasikan seni dalam bertingkah laku, karena dalam tingkah laku yang baik tersirat keindahan pada diri seseorang, sehingga dengan mengaplikasikan estetika

---

<sup>17</sup> Herawati, Andi, *Keindahan sebagai elemen Spiritual Perspektif Islam Tradisional*, Jakarta: Kawistara, Vol 5, No. 2, Agustus 2015

<sup>18</sup> Chairan M. Nur, *Rekonstruksi Estetika Akhlak: Suatu desain pendidikan moral generasi muda kontemporer*, Aceh: Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. 16, No. 2, Februari 2016

akhlak pada diri manusia, maka akan terlahir generasi yang optimis, disiplin, pekerja keras, kebutuhan dunia dan akhiratnya pun akan terpenuhi.

Jurnal tersebut dapat dikatakan sebagai tulisan yang mendekati tulisan yang akan peneliti tulis, ia membahas keindahan dari sisi akhlak manusia, sama dengan Murtaḍā Muṭahharī yang membahas keindahan dan dihubungkan dengan akhlak manusia. Yang membedakan ialah, pada penelitian yang akan dilaksanakan yang menjadi kajian utama ialah konsep keindahan Murtaḍā Muṭahharī.

## G. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk kepada penelitian kualitatif. Penelitian ini juga membutuhkan kajian yang mendalam terhadap karya tulis filsuf yang dibutuhkan untuk mendapatkan pemahaman akan pemikiran dari filsuf tersebut, dan kajian ini tidak dapat dilaksanakan menggunakan jenis penelitian kuantitatif.

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik, yakni *pertama* peneliti mendeskripsikan isi dari pembahasan, kemudian dilanjutkan dengan menganalisisnya dengan pendekatan filosofis.

### 2. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah kepustakaan, yakni dengan mengumpulkann dan meneliti dokumen dan literasi terkait tema penelitian yang diambil. Sumber data dalam suatu penelitian dibagi menjadi dua bagian:

#### a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari objek penelitian, sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara

langsung.<sup>19</sup> Sumber primer dari penelitian ini ialah karya-karya filosof yang membahas mengenai dasar-dasar filosofis keindahan dalam kitab Murtadha Muthahhari berjudul *falsafah al-akhlāq*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder ialah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok, sehingga sumber data sekunder dapat diartikan sebagai sumber yang mampu atau dapat memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok.<sup>20</sup>

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, makalah, dan karya tulis yang membahas keindahan. Seperti buku *Estetika* karya Mudji Sutrisno dan Christ Verhaak, *Hermeneutika Estetika dan Religiusitas (Esai-Esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa)*, dan *Keindahan dan Keagungan Perempuan*. Buku karya Murtadha Muthahhari lainnya yang digunakan sebagai sumber data sekunder diantaranya *Filsafat Moral Islam, Dasar-Dasar Epistemologi Pendidikan Islam (Teori Nalar dan Pengembangan Potensi serta Analisa Etika dalam Program Pendidikan)*, *Filsafat Perempuan dalam Islam, Manusia dan Alam Semesta: Konsepsi Islam tentang Jagat Raya*.

3. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kritik demonstratif, yakni memaparkan kritik dari Plato dan Baumgarten dengan mendemonstrasikan menggunakan teori ontologi dan realisme Murtaḍā Muṭahharī.

---

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002), h. 117

<sup>20</sup> Sumardi Suryabrata, *Metodologi penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), h. 85

## H. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan, dan pada setiap bab memiliki beberapa sub bab.

Bab pertama berisi tentang pengajuan proposal mengenai apa yang diteliti. Pada bab ini terdiri dari beberapa sub bab, diantaranya ialah latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang konsep-konsep dasar keindahan, dimulai dengan membahas konsep dasar estetika dan keindahan, dilanjutkan dengan pembahasan tingkatan keindahan, lalu dilanjutkan dengan keindahan dalam tradisi Barat dan tradisi Islam.

Bab ketiga berisi tentang prinsip-prinsip dan pandangan Murtaḍā Muṭahharī berkenaan dengan konsep keindahan. Pembahasan dalam bab ini dimulai dengan membahas biografi Murtaḍā Muṭahharī, lalu memaparkan prinsip pemikiran Murtaḍā Muṭahharī, dan menjelaskan pandangan Murtaḍā Muṭahharī mengenai konsep keindahan.

Bab keempat menjelaskan analisis hakikat keindahan perspektif Murtaḍā Muṭahharī, pada bab ini dibahas mengenai hakikat keindahan, yang dimulai dengan pembahasan keindahan itu riil, lalu pembahasan keindahan eksistensial, keindahan yang beragam berasal dari wujūd yang satu, keindahan itu bergradasi, kemudian pembahasan keindahan itu bergerak sampai pada titik kesempurnaan. Lalu di sub bab kedua terdapat pembahasan mengenai dinamika keindahan, nilai-nilai moralitas, dan spiritualitas.

Bab kelima meliputi penutup, yakni terdiri atas kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KONSEP-KONSEP DASAR TENTANG KEINDAHAN

#### A. Konsep Dasar Estetika dan Keindahan

Keindahan adalah kajian yang dibahas dalam ranah estetika. Secara etimologis, kata estetika berasal dari kata sifat bahasa Yunani, *aisthetikos* yakni studi ilmu berkenaan dengan persepsi, bentuk kata bendanya ialah *aesthesis*, yakni persepsi indra. Bentuk kata kerja orang pertama ialah *aisthanomai*, yang artinya saya mempersepsi. Pengertian indrawi disini tidak hanya mencakup lima indra, semisal penglihatan dan pendengaran, ia juga mencakup pada masalah perasaan.<sup>21</sup> Pengertian dari estetika ini secara bahasa mencakup kepada persepsi indra dan perasaan, sehingga cakupannya lebih luas dan tidak hanya fokus pada sesuatu yang material saja. Cakupan objek keindahan diantaranya meliputi persepsi indrawi, pemahaman intelektual, atau bisa juga berarti pengamatan spiritual.<sup>22</sup>

Kajian yang ada didalam estetika secara umum ialah tentang objek dan pengalaman-pengalaman keindahan, dan secara khusus keindahan diantaranya menyelidiki prinsip-prinsip landasan seni, dan pengalaman seni seperti penciptaan seni, penilaian atau refleksi atas karya seni.<sup>23</sup> Estetika sebagai hakikat dijelaskan dengan filsafat. Untuk itulah kita mengenal estetika agar memahami filsafat keindahan. Estetika juga merupakan filsafat intuisi<sup>24</sup> atau *wijdaan*, karena ia

---

<sup>21</sup> Martin Suryajaya, *Sejarah Estetika: Era Klasik sampai Kontemporer*, (Jakarta: Gang Kabel, 2016), h. 1

<sup>22</sup> Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), h. 67

<sup>23</sup> Matius Ali, *Pengantar Filsafat Seni*, (Medan: Sanggar Luxor, 2011), h. v

<sup>24</sup> Intuisi merupakan kemampuan dalam memahami sesuatu secara langsung dan tanpa harus menggunakan rasio. Ia bersifat bawaan, naluriah tanpa harus memakai indra, pengalaman biasa, atau akal budi. Lihat di Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 364

mempelajari rasa keindahan berdasarkan kajian psikologis, historis, dan metafisika.

Estetika dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni estetika deskriptif dan estetika normatif. Estetika deskriptif menguraikan dan melukiskan fenomena-fenomena pengalaman keindahan. Sedangkan estetika normatif, ia mempersoalkan dan menyelidiki hakikat, dasar, dan ukuran pengalaman keindahan. Atau dengan kata lain kita bisa bagi estetika ke dalam filsafat seni (*philosophy of art*) dan filsafat keindahan (*philosophy of beauty*).<sup>25</sup> Jika filsafat seni di dalamnya dibahas akan status ontologis dari karya-karya seni dan mempertanyakan pengetahuan apa yang dihasilkan dari seni, serta apa yang didapat dari seni untuk menghubungkan manusia dengan realitas. Sedangkan filsafat keindahan membahas hakikat keindahan dan mempertanyakan nilai-nilai keindahan baik itu objektif atau subjektif. Pada kali ini penulis membahas keindahan pada ranah filsafat keindahan (*philosophy of beauty*), tidak pada ranah filsafat seni (*philosophy of art*).

Kata keindahan sendiri memiliki asal kata dari beberapa bahasa. Dalam bahasa Arab, keindahan diistilahkan dengan kata *jamāl*. Dalam sebuah jurnal dijelaskan, “*In classical Arabic lexicons, jamāl is defined as beauty in action and constitution. It can be applied to the form (suwar) or meaning (ma’ani) of things.*”<sup>26</sup> Dalam Arab klasik, *jamāl* didefinisikan sebagai keindahan dalam aktualitas dan konsep. Keindahan dapat diaplikasikan dalam *form* atau bentuk dan makna sesuatu. Maksudnya ialah keindahan dapat dilihat dalam wujud eksternalnya dan konsepnya. Pemahaman manusia tentang konsep keindahan, dapat membantu memberikan makna dari keindahan suatu forma.

---

<sup>25</sup> Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, h. 68

<sup>26</sup> Samir Mahmoud, *Beauty and Aesthetics in Classical Islamic Thought: An Introduction*, dalam *Kalam Jurnal* – 1, 2018, h. 12

Kata *jamāl* memiliki sinonim lain dalam bahasa Arab, salah satunya ialah *husn* atau kebaikan. Perbedaannya ialah “*husn is related to action and moral goodness while jamāl is related to beauty of form*”<sup>27</sup>, kebaikan dihubungkan antara perilaku dan kebaikan moral, sementara *jamāl* dimaknai lebih luas, ia dihubungkan kepada keindahan bentuk dan termasuk keindahan moral. *Husn* hanya berhubungan dengan perilaku manusia dan moral atau nilai baik dan buruk. *jamāl* itu berhubungan dengan keindahan forma. *Husn* dan *jamāl* itu memang sama pada sisi manfaatnya, yakni ia adalah bagian dari pembahasan keindahan, sedangkan perbedaannya ialah *husn* memiliki pembahasan yang lebih spesifik, yakni berkenaan dengan perilaku manusia dan sifat-sifat keindahan pada manusia, *jamāl* sendiri ia memiliki cakupan yang lebih luas, ia mencakup pada keindahan manusia, alam, dan juga Tuhan.

Terdapat hadis yang berhubungan dengan keindahan, salah satunya ialah “*Tuhan itu Maha indah dan mencintai keindahan.*”<sup>28</sup> Kata yang digunakan dalam hadis tersebut ialah *jamāl*, dan ia berhubungan dengan cinta. Karena keindahan itu berkaitan dengan cinta, dan cinta itu memiliki tingkatan-tingkatan, maka keindahan pun memiliki tingkatan-tingkatan. Dan jika Tuhan mencintai keindahan, maka keindahan yang dimaksud ialah keindahan yang mengajak kepada tujuan-tujuan ilahiah penciptaan.

Dalam bahasa Inggris keindahan diistilahkan sebagai *Beauty*. Kata *Beauty* ini memiliki asal kata yang berasal dari bahasa Italia yakni *bello* dan Spanyol yang asal katanya ialah *bellum*, akar katanya ialah *bonum* yang artinya ialah

---

<sup>27</sup> Samir Mahmoud, *Beauty and Aesthetics in Classical Islamic Thought: An Introduction*, dalam Kalam Jurnal – 1, 2018, h. 12

<sup>28</sup> Ibnu Qayyim Al-Juziyah, *Mahabbatullah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), 40

kebaikan.<sup>29</sup> Pengertian ini memiliki makna yang luhur dan universal. Ia tidak memiliki makna yang dikhususkan hanya kepada persoalan pengamatan visualitas semata, ia mencakup pikiran dan tingkah laku manusia. Bahkan ia dipahami berdimensi spiritual ketika manusia menemukan keharmonisan jiwa dalam pertemuannya dengan sesuatu yang transenden.<sup>30</sup>

Dari beberapa istilah kata indah dalam beberapa bahasa, didapatkan kesamaan dari keseluruhannya, yakni makna indah identik dengan nilai-nilai kebaikan segala sesuatu. Keberadaan segala sesuatu adalah sebuah kebaikan pada persepsinya masing-masing dan tingkatan tertentu. Karena adanya kebaikan, manusia akan mulai menyadari adanya keindahan pada segala keberadaan, dan sesuatu itu dikatakan indah karena terdapat nilai kebaikan didalamnya yang dapat dibagikan kepada siapa saja yang mengalaminya.

Keindahan menurut luasnya terbagi menjadi,

1. Dalam arti luas, keindahan dalam arti luas ialah keindahan yang pengertiannya bermula di Yunani dahulu, ia mencakup kepada kebaikan. segala hal berhubungan dengan keindahan, seperti seni, moral, alam, dan intelektual. Filsuf yang mengatakan kebaikan perilaku sebagai sebuah keindahan diantaranya Plato, Aristoteles, dan Plotinus. Bangsa Yunani juga mengenal makna keindahan dalam arti estetis yang disebutnya *symmetria* yakni keindahan berdasarkan penglihatan, dan *harmonia* sebagai keindahan berdasarkan pendengaran.
2. Dalam arti yang murni: berhubungan dengan pengalaman estetis seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang dicerapnya.

---

<sup>29</sup> Rowland Bismark Fernando Pasaribu, *Manusia dan Keindahan*, dalam <https://docplayer.info/36415757-Manusia-dan-keindahan.html> diakses pada 13 Oktober 2019, h. 157

<sup>30</sup> Riyan Hidayatullah, *Estetika Seni*, [https://www.researchgate.net/publication/332652425\\_ESTETIKA\\_SENI](https://www.researchgate.net/publication/332652425_ESTETIKA_SENI) diakses pada tanggal 11 September 2019, h. 7

3. Dalam arti yang terbatas: berhubungan dengan pencerapan indrawi belaka, sehingga yang menjadi objek keindahan hanya mencakup pada keindahan dari bentuk dan warnanya.<sup>31</sup>

Perbedaan antara estetika dan konsep keindahan ialah estetika adalah sebuah studi ilmu khusus yang membahas persepsi setiap individu terhadap pengalaman-pengalaman keindahan, dan lebih khususnya estetika membahas objek-objek keindahan seni. Konsep keindahan sendiri membahas segala objek-objek keindahan yang lebih luas mencakup keindahan pada manusia, alam, dan Tuhan. Penulis memfokuskan kajian penelitian pada hakikat keindahan itu sendiri dan implikasi yang muncul darinya, bukan estetika secara khusus. Tetapi tetap menyinggung masalah estetika dan sekilas sejarahnya untuk mengetahui pemahaman hakikat keindahan menurut para filsuf, baik itu pada tradisi pemikir Barat atau pada tradisi filsafat Islam.

## B. Tingkatan Keindahan

Menurut Abdul Hadi W.M, keindahan dibagi menjadi beberapa tingkatan, diantaranya:

1. Keindahan alam, yakni keindahan absolut yang diberikan secara percuma oleh sang pencipta.
2. Keindahan indrawi, keindahan yang ditangkap oleh panca indra manusia secara spontan yang berkaitan dengan kesukaan dan dikembangkan melalui kesenangan semata (*hedonity*), semisal kesukaan terhadap kecantikan bunga-bunga bermekaran.
3. Keindahan intelektual (*aqliyah*), yakni keindahan pemahaman setelah mempertimbangkan asas keberadaannya.

---

<sup>31</sup> Surajiyo, *Keindahan Seni dalam Perspektif Filsafat*, dalam Jurnal Desain Volume 02, No. 03, Mei 2015: 117-202, h. 161

4. Keindahan ruhaniyah (*irfani*), yakni keindahan yang berkaitan dengan akhlak dan adanya pengetahuan mengenai hakikat segala sesuatu pada diri seseorang atau karya seni, sastra dan keilmuan.
5. Keindahan Ilahiyah atau *transcendental*.<sup>32</sup> Keindahan Ilahiyah ialah sumber dari segala keindahan, ia satu-satunya keindahan yang hakiki dan menjadi puncak dari pencapaian manusia merasakan keindahan. Manusia dapat menyadari akan keindahan yang paling tinggi tersebut, jika manusia mampu merasakan atau mempersepsi segala keindahan yang ada dibawahnya.

Al-Ghazali pun menjelaskan bahwa terdapat beberapa tingkatan keindahan dalam dunia tasawuf. Ia memiliki posisi yang sama dengan pengalaman kesufian. Bermula dari tingkat syariat (formal), melalui tingkat tarekat, menuju hakikat (maknawi), dan akhirnya makrifat. Dengan perjalanan spiritual tersebut membawa manusia pada pencapaian keindahan tertinggi yakni makrifat keindahan, yakni pengetahuan sumber segala keindahan. Dalam kitab tersebut terdapat lima tingkatan keindahan, yakni keindahan sensual dan duniawi, yaitu keindahan yang berkaitan dengan hedonisme dan materialisme, keindahan alam, keindahan ‘*aqliyah* atau keindahan yang ditampilkan dalam suatu karya seni atau sastra yang dapat merangsang pikiran dan mengajak kita untuk merenung, keindahan ruhaniyah atau keindahan yang berkaitan dengan akhlak dan adanya pengetahuan mengenai hakikat segala sesuatu pada diri seseorang atau karya sastra, dan yang terakhir dan paling tinggi posisinya adalah keindahan Ilahi.<sup>33</sup>

Keindahan sensual atau material tidak termasuk pada bagian dari keindahan yang sejati, dikarenakan pada dirinya

---

<sup>32</sup> Sunanto, *Estetika dalam Konteks Pendidikan Seni*, dalam Jurnal Refleksi Edukatika (Kudus: Universitas Muria Kudus, Volume 7, no. 2 2017), h.103

<sup>33</sup> Abdul Hadi W M, *Hermeneutika Estetika dan Religiusitas (Esai-Esai Sastra Sufistik dan seni Rupa)*, h. 41-42

selain memiliki unsur yang memang dapat membawa pada hal yang positif, ia juga dapat menjadi sesuatu yang negatif.<sup>34</sup> Sebagai contoh, kecantikan seorang perempuan, meskipun itu adalah sebuah anugrah yang harus disyukuri, terkadang ia juga dapat membawa manusia kepada kesombongan atau menimbulkan maksiat. Meskipun keindahan sejati tidak menimbulkan keuntungan material, ia tetap dicintai karena memberikan kenikmatan dan menyehatkan jiwa, akhlak yang semakin kuat, pengetahuan dan kearifan bertambah, serta pengalaman religius yang semakin kaya.

Dalam keindahan sejati, baik itu keindahan alam, *'aqliyah*, ruhaniah, dan ilahiah, manusia dapat memahami keseluruhan asal usulnya di alam kerohanian yang diliputi oleh kebaikan, kebenaran, dan kesempurnaan sesuai ukurannya.<sup>35</sup> Jelaslah bahwa segala keindahan sejati memiliki hubungan dengan kebaikan, kebenaran, dan kesempurnaan, dan pada akhirnya semua memiliki tujuan yang satu bagi manusia yakni pencapaian pada tahap kebahagiaan tertinggi, karena sejatinya manusia itu menginginkan dirinya untuk bahagia. Manusia mencintai keindahan karena dengan keindahan manusia dapat merasakan kebahagiaan. Meskipun alam adalah keindahan alam yang dinikmati oleh indra, keindahan ini termasuk pada keindahan sejati, karena dengan menikmati keindahan alam, kita akan merasakan ketenangan jiwa, dan hal tersebut nyata dialami oleh sebagian manusia.

Al-Ghazali memahami keindahan tertinggi sama seperti kebenaran atau pengetahuan yang ada pada karya atau pribadi yang kita nilai indah. Pengetahuan dan kebenaran yang sejati hanya dapat ditangkap dengan indra keenam, yakni penglihatan

---

<sup>34</sup> Abdul Hadi W M, *Hermeneutika Estetika dan Religiusitas (Esai-Esai Sastra Sufistik dan seni Rupa)*, h. 42

<sup>35</sup> Abdul Hadi W M, *Hermeneutika Estetika dan Religiusitas (Esai-Esai Sastra Sufistik dan seni Rupa)*, h. 42

dan batin dan jiwa universal.<sup>36</sup> Seperti contoh nabi Muhammad, jika kita lihat dari fisiknya sebagai wujud manusia, ia merupakan wujud manusia yang sama dengan manusia lain yang memiliki kebutuhan untuk makan, tidur, dan berumah tangga seperti manusia lainnya, tetapi jika kita telaah kehidupan spiritual dan akhlaknya ia melebihi manusia pada umumnya. Maka kehidupan spiritual dan akhlak Muhammad adalah keindahan spiritual dan akhlak yang tinggi dan sejati atau mutlak.

### C. Keindahan dalam Pandangan Al-qurān

Al-qurān telah banyak membicarakan keindahan dalam banyak makna dan banyak penggunaan. Al-qurān menyebutkan *jamāl* dalam pandangan yang terbatas dan setidaknya dalam 8 waktu. Sekali dalam kata benda dan kata sifat dalam konteks etika.<sup>37</sup> Penambahan kata *jamāl* dalam beberapa kalimat ayat Al-qurān memiliki beberapa makna yang berbeda, diantaranya:

#### 1. *sabr*

Seperti ketika Tuhan menyebutkan kesabaran nabi Ya'qub dalam menghadapi cobaan kehilangan anaknya, yakni Nabi Yusuf<sup>38</sup>, di jelaskan dalam Al-qur'an:

*Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku) (sabr jamil). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan." (12:18)*

---

<sup>36</sup> Abdul Hadi W M, *Hermeneutika Estetika dan Religiusitas (Esai-Esai Sastra Sufistik dan seni Rupa)*, h. 43

<sup>37</sup> Samir Mahmoud, *Beauty and Aesthetics in Classical Islamic Thought: An Introduction*, dalam *Kalam Jurnal* – 1, 2018, h. 12

<sup>38</sup> Samir Mahmoud, *Beauty and Aesthetics in Classical Islamic Thought: An Introduction*, dalam *Kalam Jurnal* – 1, 2018, h. 12

*Ya'qub berkata: "Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku; sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (12: 83)*

Dalam konteks ini Al-qurān memaknai keindahan (*jamāl*) dengan makna *sabr*. Sifat sabar yang dijelaskan dalam beberapa ayat di dalam Al-qurān menunjukkan bahwa keindahan seseorang bisa kita lihat dari kesabarannya menghadapi suatu cobaan dalam hidupnya, seperti contoh kesabaran Nabi Ya'qub dalam menghadapi cobaan atas isu kematian anaknya yakni nabi Yusuf. Kesabarannya menjadi salah satu jenis keindahan yang ada pada diri manusia.

## 2. Keindahan sebagai atribut dari sesuatu

Selain makna sabar, Al-qurān juga memaknai *jamāl* dalam konteks etika yakni ayat yang menjelaskan tentang atribut dari sesuatu,<sup>39</sup> contohnya:

*Dan kamu memperoleh pandangan yang indah (jamāl) padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan. (16:6)*

Ayat di atas adalah salah satu contoh penggunaan kata *jamāl* dalam Al-qurān yang menunjukkan bahwa keindahan juga merupakan salah satu sifat yang melekat pada sesuatu.

## 3. *zina*

Al-qurān juga banyak menunjukkan keindahan dalam istilah lain seperti *zina* (*perhiasan*) yang digunakan secara

---

<sup>39</sup> Samir Mahmoud, *Beauty and Aesthetics in Classical Islamic Thought: An Introduction*, dalam *Kalam Jurnal* – 1, 2018, h. 12

luas Al-qurān dalam dua pandangan, yaitu sisi positif dan negatif.<sup>40</sup> Dari sisi positif kita bisa ambil contoh:

*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang (di langit) dan Kami telah menghiasi (zayyana) langit itu bagi orang-orang yang memandangnya), (15:16)*

Perhiasan termasuk pada bagian dari hal-hal yang bersifat alami. Ia dikatakan indah karena keberadaannya sendiri yang menunjukkan bahwa ia indah.

Kita bisa menyimpulkan bahwa keindahan dalam makna *zina* (perhiasan) adalah hakikat dari alam, dan dimaksudkan oleh Tuhan sebagai ciptaanNya. Dan dalam pandangan ini, Al-qurān mengantisipasi, kelak terutama dalam pembahasan kalam bahwa pembuktian keberadaan Tuhan dapat dilihat dari sisi keindahan, harmoni, dan tata kosmos dan ada keterpaksaan secara filosofis bahwa *jamāl* (keindahan) dan *baha* (kemegahan) dari segala sesuatu ia harus menjadi sesuatu yang seharusnya, yang dijelaskan dengan filsafat yang bersifat memaksa.<sup>41</sup> *Keindahan dalam Al-qurān dikatakan sebagai salah satu ornamen pada diri manusia. Suatu permata atau dekorasi yang kita lihat bukan sesuatu yang berlebihan jika kita sadari itu sebagai bagian dari ciptaan Tuhan. Tetapi pada kesempatan lain, Al-qurān menggunakan kata zina sebagai satu hal yang negatif, untuk menggambarkan tentang adanya kesombongan, kehancuran, dan ilusi. Ada kata kerja pasif nya yakni zuyyina yang artinya dihiasi, dan dimaknai sebagai sesuatu yang bersifat negatif, ia memiliki sifat negatif, maka quran memaknai sebagai penghalang bagi alam yang sebenarnya. Seperti dalam contoh ayat:*

---

<sup>40</sup> Samir Mahmoud, *Beauty and Aesthetics in Classical Islamic Thought: An Introduction*, dalam Kalam Jurnal – 1, 2018, h. 12

<sup>41</sup> Samir Mahmoud, *Beauty and Aesthetics in Classical Islamic Thought: An Introduction*, dalam Kalam Jurnal – 1, 2018, h. 13

*Dijadikan indah (zuyyina) pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (3:14)*

Kesimpulannya ialah segala sesuatu memiliki makna hakiki tetapi ketika manusia tidak memiliki kesadaran akan hakikat keindahan sesungguhnya, membuatnya terhiجابi oleh keindahan-keindahan yang bersifat negatif. Pada dasarnya segala ciptaan itu merupakan keindahan yang memiliki nilai-nilai hakikat ilahi, maksudnya segala yang tercipta di alam ini adalah ciptaan Tuhan Yang Mahakuasa, tidak ada satupun yang diciptakan dengan sia-sia. Ketika kita melihat emas, berlian, wanita, dan yang lainnya sebagai sebuah keindahan yang Tuhan ciptakan, ia mengingatkan kita pada keberadaan Ilahi. Dan ketika kita melihat contoh-contoh tersebut sebagai sesuatu yang membuat kita lupa akan kekuasaan Tuhan, hal ini dapat menjadikan kita tertutupi dari keindahan-keindahan maknawi.

Dari penjelasan di atas, Al-qurān telah banyak membahas masalah keindahan. Al-qurān melihat keindahan dalam cakupan yang begitu luas, ia meliputi segala sesuatu yang juga merupakan kebaikan, ia menjadi atribut dari segala sesuatu, yakni sesuatu yang sudah melekat pada sesuatu. Keindahan disitilahkan pada kata sabar, karena keindahan seseorang ada pada keindahan sikap yakni kesabaran yang besar. Selain itu juga keindahan diistilahkan pada kata *zina* atau perhiasan. Perhiasan pada dasarnya berasal dari alam dan ia pun hakikat alam. Alam seperti yang telah dijelaskan ia indah karena keberadaannya. Keindahan alam semesta mengandung nilai-nilai hakikat

Ilahi, yang jika dengan kesadaran dapat mengingatkan kita terhadap keberadaan Tuhan.

#### D. Keindahan dalam Pemikiran Barat

Dalam sejarah estetika terdapat beberapa periode yang menunjukkan perbedaan pendapat para pemikir di setiap zamannya dalam memahami makna keindahan. Zaman tersebut dikatakan sebagai zaman yang mengawali, menandai, dan melahirkan konsep-konsep estetika Barat oleh para filsuf besar seperti Plato dan Aristoteles. Setelah itu estetika semakin berkembang sampai pada masa sekarang yang tentunya banyak perdebatan terjadi karena banyaknya perbedaan pendapat mengenai konsep keindahan. Tetapi kali ini peneliti akan mengkaji beberapa tokoh besar estetika yang memiliki perbedaan pandangan yang signifikan seperti Plato dan Baumgarten.

##### 1. Klasik

Pembahasan mengenai keindahan diperbincangkan jauh sebelum adanya nama estetika itu sendiri dalam penyebutan filsafat keindahan, seperti beberapa filsuf Yunani yang meletakkan dasar pertama bagi estetika ialah Socrates, Plato, dan Aristoteles.<sup>42</sup> Socrates sebagai perintis, Aristoteles sebagai penerus Plato, dan Plato sendiri dijuluki sebagai dewa keindahan. Pemikiran Plato mengenai keindahan banyak dikutip dan diikuti serta dilanjutkan oleh filsuf-filsuf setelahnya.

Nilai keindahan dalam pengertian Yunani mencakup banyak hal, Tatarkiewicz menyebutkan beberapa contoh pemahaman mengenai keindahan, diantaranya benda yang indah, pikiran yang indah, hukum yang indah, dan kepribadian yang indah. Dari beberapa pengertian di atas nampak bahwa Yunani klasik memahami keindahan sebagai sesuatu yang memiliki kaitan erat dengan dengan

---

<sup>42</sup> Wadjiz Anwar, *Filsafat Estetika (Sebuah Pengantar)*, h. 5

kebenaran (*alethēia*) dan kebaikan (*agathōn*).<sup>43</sup> sesuatu yang indah berkaitan dengan yang benar karena suatu pikiran yang indah itu dapat dimengerti sebagai pikiran yang benar, dan sesuatu yang indah berkaitan dengan yang baik karena seperti dalam ideal manusia Yunani klasik yakni *kalos kagathos* yang artinya indah dan baik.

Dari situlah, yang kita dapatkan ialah pada masa periode dogmatis ini terdapat beberapa ciri khas diantaranya pada masa tersebut keindahan disifati sebagai sesuatu yang metafisik, ia berlandaskan pada pemikiran Plato yakni keindahan itu adalah ide yang berhubungan juga dengan kebenaran dan kebaikan. Ide tersebut juga memiliki keterkaitan yang erat dengan Tuhan. Tuhan disebutkan sebagai keindahan ide yang mutlak dan sumber segala keindahan, ia menjadi keindahan yang paling nyata dan utama.<sup>44</sup> Hakikat keindahan terkait dengan hal-hal yang bersifat teologis (keTuhanan). Maksud dari keTuhanan ialah objektifikasi nilai-nilai transendental. Keindahan ialah sesuatu yang objektif, yakni sesuatu dikatakan indah bukan tergantung siapa yang mengalaminya, keindahan ada pada sesuatu keberadaan, dan keindahan tersebut berasal dan terpancar dari keindahan Tuhan.

Selain itu pada periode ini keindahan memiliki sifat fungsional<sup>45</sup>, semisal keindahan seni harus memiliki hubungan erat dengan fungsi sosial, kesenangan, kebenaran, dan keadilan. Pemahaman dari aliran estetika klasik tidak hanya berkembang di dunia barat, estetika timur pun banyak dikembangkan berdasarkan pada ajaran-ajaran metafisis.

<sup>43</sup> Martin Suryajaya, *Sejarah Estetika: Era Klasik sampai Kontemporer*, h.

<sup>44</sup> Wadjiz Anwar, *Filsafat Estetika (Sebuah Pengantar)*, h. 10

<sup>45</sup> Wadjiz Anwar, *Filsafat Estetika (Sebuah Pengantar)*, h. 12

Pada zaman ini terdapat filsuf yang memiliki pandangan estetika yang menonjol dan menjadi salah satu filsuf yang memiliki banyak pengikut dalam pemikiran estetika ialah Plato. Untuk memahami pandangan Plato tentang keindahan, pertama kita harus memahami pandangannya mengenai realitas. Baginya, realitas yang terindra adalah tiruan dari realitas yang sesungguhnya. Realitas yang sesungguhnya ialah *idea* yang memiliki sifat spiritual, rohaniah, kekal, absolut, dan tidak pernah berubah. Begitupun dengan keindahan, keindahan yang sesungguhnya ada pada alam *idea*. Sedangkan seni hanyalah tiruan dari sesuatu yang ada di alam *idea* dan itu tidaklah nyata.<sup>46</sup> Pandangannya mengenai keindahan menurut Mudji Sutrisno dalam bukunya berjudul “Estetika (Filsafat Keindahan)”, dapat dibagi menjadi dua bagian, pertama mengingatkan kita akan seluruh filsafatnya mengenai dunia *idea*, dan kedua lebih membatasi diri manusia dari dunia yang nyata ini.<sup>47</sup> Pandangan Plato yang pertama tadi ialah pemahaman keindahan yang bisa dikatakan sebagai pandangannya mengenai keindahan yang merujuk pada perjalanan kesempurnaan jiwa manusia.

Keindahan yang sejati ialah keindahan yang ideal. Untuk mencapai kepada keindahan yang ideal ialah manusia mulanya mencintai benda-benda material, setelah mencintai dan memahami keindahan yang indrawi, ia mulai mencari keindahan yang lebih tinggi yakni jiwa orang yang mencintainya. Kecintaannya pun meningkat kepada keindahan moral secara mutlak, dan itu termasuk kecintaan kepada pengetahuan. Tingkatan keindahan lainnya ialah keindahan Ilahi. Disini kita dapat mencapai pada keindahan mutlak. Dan dariNya lah terpancar keindahan-keindahan di

---

<sup>46</sup> Lingga Agung, *Pengantar Sejarah dan Konsep Estetika*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017)h. 27

<sup>47</sup> Mudji Sutrisno, *Estetika (Filsafat Keindahan)*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 25

muka bumi.<sup>48</sup> Maka dari beberapa tingkatan tersebut, terfokuskan pada empat tahap keindahan, yakni keindahan pada sesuatu yang material, keindahan moral, keindahan akal, dan keindahan mutlak. Inilah kira-kira gambaran keindahan menurut Plato pada pandangan yang pertama tadi.

Pandangannya yang kedua ada dalam *Philebus*. Dalam karyanya tersebut dikatakan bahwa yang indah dan sumber segala keindahan adalah yang paling sederhana, seperti warna merah yang hanya dapat ditunjukkan. Sederhana maksudnya ialah bentuk dan ukuran yang tidak dapat diberi batasan lebih lanjut berdasarkan sesuatu yang lebih sederhana lagi. Sederhana maksudnya ialah bentuk dan ukuran yang tidak dapat diberi batasan lebih lanjut berdasarkan sesuatu yang lebih sederhana lagi.<sup>49</sup> Pandangan Plato tersebut tidaklah melepaskan diri dari pengalaman indra yang menjadi unsur konstitutif dari pengalaman keindahan dalam pengertian sehari-hari, pada pandangan ini Plato berusaha menjabarkan unsur-unsur indrawi sesedikit mungkin.

Teori keindahan yang Plato ambil ialah teori keindahan objektif yang membahas keindahan dari kesesuaiannya, kegunaan, harmoni, simetri, tatanan, proporsisi dan ukuran. Konsep-konsep tersebut dihubungkan dengan nilai-nilai moral dan kearifan, oleh karenanya keindahan juga dihubungkan dengan kebaikan dan kebenaran.<sup>50</sup> Bagi Plato, keindahan itu fungsi dari keselarasan atau harmoni, yakni *keserasian benda yang partikular dengan yang universal*.<sup>51</sup> Sesuatu akan dikatakan indah jika ia memiliki komponen

---

<sup>48</sup> Wadjiz Anwar, *Filsafat Estetika (Sebuah Pengantar)*, h. 12

<sup>49</sup> Mudji Sutrisno, *Estetika (Filsafat Keindahan)*, h. 25

<sup>50</sup> Abdul Hadi W.M., *Estetika dan Falsafah Seni*, (Diktat Kuliah Program Studi Falsafah dan Agama Unniversitas Paramadina: Tanpa Tahun dan Penerbit), bab kedua zaman Yunani: Plato, Aristoteles, dan Plotinus, h. 1

<sup>51</sup> Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral Islam*, h. 85

atau bagian-bagian yang selaras, harmoni, atau cocok. Nantinya keindahan yang sesungguhnya haruslah menghasilkan sebuah kebaikan, dan yang baik pun akan menghasilkan keindahan-keindahan lainnya.<sup>52</sup> Seperti contoh jika tubuh manusia seimbang satu sama lainnya, maka ia menjadi indah. Demikian pula jiwa, ia menjadi indah jika potensi-potensinya terdidik. Seseorang dapat dikatakan sempurna, jika akhlak dan potensinya seimbang dan serasi. Akhlak identik dengan upaya mencapai keindahan jiwa dan spiritualitas.

## 2. Modern

Manusia modern itu berarti manusia masa kini yang ditandai dengan ciri subjektivitas, kritik, dan kemajuan. Subjektivitas adalah kesadaran diri manusia sebagai pusat realitas, manusia sebagai pusat segala realitas.<sup>53</sup> Seperti dalam sebuah ungkapan terkenal Descartes, "*cogito ergo sum*" (aku berpikir, maka aku ada), ia adalah pijakan awal untuk mencoba menggapai kebenaran eksistensi Tuhan agar eksistensi pengetahuan yang dipersepsikan oleh manusia terjamin kebenarannya.<sup>54</sup> Pernyataan tersebut menjadi sebuah formulasi tentang kesadaran manusia pada zaman modern yang mengetahui kenyataan rasionya.

Selanjutnya muncul pada masa ini sebuah kritik yang sebenarnya tersirat pada pengertian subjektivitas sejauh dihadapkan dengan otoritas. Kritik yang muncul tidak hanya menjadikan rasio sebagai sumber pengetahuan, rasio juga menjadi kemampuan praktis yang dapat membebaskan diri dari kejumudan tradisi. Kritik Immanuel Kant adalah

---

<sup>52</sup> Syafree, *Upgrade Your Love*, (Yogyakarta: pustaka anggrek), h. 157

<sup>53</sup> F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, (Jakarta: Ikrar Mandiriabadi, 2007), h. 2

<sup>54</sup> Kumara Ari Yuana, *The Greatest Philosophers: 100 Tokoh Filsuf Barat dari Abad 6 SM – Abad 21 yang Menginspirasi Dunia Bisnis*, (Yogyakarta: Andi, 2010), h. 150

bentuk keberanian untuk berpikir mandiri di luar tuntutan tradisi dan otoritas.<sup>55</sup>

Estetika modern sendiri muncul pertama kali di abad 18. Ciri dari estetika modern ini ialah pembahasan estetika yang fokus pada permasalahan cita rasa dan relevansinya di zaman modern. Alexander Gottlieb Baumgarten adalah filsuf pertama yang menggunakan kata estetika untuk membahas filsafat keindahan secara lebih khusus, sehingga beliau pun digelar sebagai bapak estetika. Kata *aisthetika* dipilih untuk memberikan tekanan kepada pengalaman seni sebagai sarana untuk mengetahui setelah melakukan pengamatan dan perangsangan indra terhadap karya seni.<sup>56</sup> Baumgarten berpendapat bahwa estetika adalah ilmu tentang pengenalan indrawi.<sup>57</sup>

Dilihat dari makna secara bahasa, estetika membahas segala objek keindahan dalam cakupan yang luas, baik itu dalam mempersepsi keindahan indrawi, intelektual, atau pengamatan spiritual sekalipun. Tetapi Baumgarten mengartikan estetika sebagai pengetahuan yang berkaitan dengan objek yang dapat merangsang indra, khususnya karya seni. Kajian di dalamnya mencakup reaksi perasaan terhadap objek pengamatan indra, dan kecenderungan jiwa manusia terhadap segala sesuatu yang menjadi sasaran pengamatan.<sup>58</sup> Maka dari pemaparan tersebut muncul perbedaan pemaknaan estetika. Pemaknaan estetika Baumgarten berpengaruh besar terhadap pengkajian estetika setelahnya yang cenderung membahas objek keindahan hanya pada cakupan yang sempit yakni sekitar

---

<sup>55</sup> F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, h. 4

<sup>56</sup> Lingga Agung, *Pengantar Sejarah dan Konsep Estetika*, h. 3

<sup>57</sup> Lingga Agung, *Pengantar Sejarah dan Konsep Estetika*, h. 50

<sup>58</sup> Abdul Hadi W M, *Hermeneutika Estetika dan Religiusitas (Esai-Esai Sastra Sufistik dan seni Rupa)*, h. 34

karya seni dan pengamatan terhadap sesuatu yang merangsang indra saja.

Kita dapat rangkum beberapa pendapatnya mengenai estetika, diantaranya:

1. Estetika terdiri dari sains tentang pengenalan indrawi.
2. Pengetahuan estetis menunjukkan kesempurnaannya sendiri. Estetika di abad 18 dipahami sebagai aktifitas khusus yang membuahkan hasil. Oleh karenanya, menurut Baumgarten tugas estetika ialah menerjemahkan berbagai macam pengalaman indra yang kabur, sehingga menjadi sebuah imajinasi perseptual yang jernih atau jelas.<sup>59</sup>

Mempercayai sesuatu yang riil hanya di luar, berarti ia hanya mempercayai pengetahuan yang terbatas pada indra. Padahal dalam memperoleh pengetahuan, manusia terkadang memerlukan adanya suatu bentuk pemilihan (*tajziah*) dan penguraian (*tahli*), pemilihan dan penguraian merupakan aktivitas rasio.<sup>60</sup> Aktifitas memilih dan mengurai berarti akal kita berusaha mengklasifikasikan objek-objek tertentu ke dalam kategori yang berbeda-beda.

Baumgarten memandang keindahan secara subjektif sehingga menghasilkan makna yang relatif, karena setiap orang memiliki pandangan berbeda terhadap objek keindahan yang bersifat indrawi, sehingga sesuatu yang indah menurutnya adalah sesuatu yang merangsang indra, karena pandangannya tersebut ia menunjukkan akan pandangan keindahan yang bersifat materialistis.

## E. Keindahan dalam Tradisi Filsafat Islam

---

<sup>59</sup> Lingga Agung, *Pengantar Sejarah dan Konsep Estetika*, h. 50-51

<sup>60</sup> Murtadha Muthahhari, *Pengantar Epistemologi Islam*, (Jakarta: Sadra Press, 2010), h. 40

Sebagaimana dalam tradisi pemikiran Barat, estetika dikaji secara serius dan mendalam. Hal ini membuktikan bahwa estetika adalah satu kajian yang penting bagi peradaban manusia. Begitu juga dengan yang terjadi di dalam tradisi pemikiran Islam. Estetika sangat dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran kaum Sufi, sehingga akar estetika menjadi begitu kuat dalam bangunan ilmu pengetahuannya.

#### 1) Keindahan Menurut Al-Ghazali

Al-Ghazali dalam kitab *Kimia Kebahagiaannya* menghubungkan keindahan dengan cinta, “segala sesuatu yang dicintai karena terdapat pertalian dengan hal itu dan itu adalah memberi kesenangan”.<sup>61</sup> Dari pernyataan tersebut, dapat kita pahami Al-Ghazali mengenai keindahan yakni segala sesuatu yang indah itu dicintai karena ia memberi efek kesenangan. Keindahanpun seiring berjalannya waktu, ia memiliki hubungan dengan kesempurnaan. Jika Al-Ghazali menerangkan keindahan sebagai akibat dari cinta diri sendiri, maka kita mencintai apa-apa yang sempurna ada di sekeliling kita.

Pada sudut pandang lain, Al-Ghazali memberikan pendapatnya akan kecintaan manusia terhadap keindahan, yakni cinta keindahan bukan mesti berasal dari cinta diri, tetapi bisa berasal dari keindahan itu sendiri.<sup>62</sup> Penyebab kecintaan seseorang terhadap sesuatu bisa kita lihat dari dua sudut, dari sudut internal dan sudut eksternal. Dalam konteks kecintaan terhadap keindahan ini, kita bisa melihat penyebabnya dari sudut internal, yakni kecintaan itu datang karena kita cinta pada diri, kita mencintai keindahan karena ingin mendapatkan keuntungan bagi memenuhi hasrat diri. Cinta yang seperti itu merupakan cinta berdasarkan

---

<sup>61</sup> M Abdul Jabbar Beg, *Seni di dalam Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka, 1988), h. 22-23

<sup>62</sup> M Abdul, Jabbar, Beg, *Seni di dalam Peradaban Islam*, h. 23-24

keuntungan, yang mengharapkan timbal balik, ia memberikan cinta, maka ia pun harus mendapatkan cinta dari yang ia beri. Sedangkan cinta yang penyebabnya dilihat dari sudut eksternal, ialah cinta yang datang karena objek itu sendiri menjelmakan hasrat. Ini adalah cinta yang murni dan tinggi, karena tidak berdasarkan keuntungan bagi diri sendiri, tidak mengharapkan timbal balik. Cinta keindahan yang seperti itulah yang semestinya, karena *persepsi keindahan adalah kesenangan dalam keindahan itu sendiri, dan dicinta karena keindahan itu sendiri.*<sup>63</sup> Cinta keindahan terjadi bisa karena keindahan itu sendiri memiliki daya tarik yang membuat si subjek menjadi cinta. Tidak dapat dipungkiri keindahan seperti itu juga memberikan kesenangan sebagai bentuk timbal balik yang ia dapat, meskipun tidak mendapat keuntungan selain sekedar menikmati untuk melihatnya saja.

Dari penjelasan di atas, kita dapat memahami bahwa manusia itu mempunyai kecenderungan mencintai keindahan, rasa tersebut Tuhan anugerahkan kepada manusia sebagai arahan Tuhan kepada manusia untuk mencintainya. Karena seperti hadis Rasulullah, *Tuhan itu Indah, dan Dia mencintai Keindahan.*<sup>64</sup> Karena Tuhan itu Maha Indah, dan manusia itu cinta kepada keindahan, sehingga tiak diragukan bahwa manusia akan mencari keindahan yang hakiki, maka Tuhanlah keindahan yang hakiki, dan niscaya Ia dicintai oleh siapa yang mengetahui keindahan dan ketinggianNya.

Selain lima indra yang dipercaya sebagai sarana untuk menikmati beberapa tingkat keindahan, Al-Ghazali mempercayanya adanya indra ke enam yakni jiwa (disebut juga roh, hati, akal, dan cahaya) yang menerima keindahan dunia

---

<sup>63</sup> M Abdul, Jabbar, Beg, *Seni di dalam Peradaban Islam*, h. 24

<sup>64</sup> Ibnu Qayyim Al-Juziyah, *Mahabbatullah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), 40

dalam yang bersifat rohani, moral, dan nilai keagamaan. Dan beliau membedakan jelas antara keindahan dunia dalam dan keindahan dunia luar, diantaranya ialah keindahan luar dapat dinikmati oleh indra yang lima, dialami juga oleh anak-anak atau binatang, sedangkan keindahan dalam, hanya dapat ditangkap oleh mata hati atau ia sebut jiwa.<sup>65</sup> Keindahan sesuatu yang ditangkap oleh hati atau jiwa lebih kuat pencerapannya dibanding yang ditangkap oleh indra luar.

## 2) Keindahan Menurut Seyyed Hossein Nasr

Keindahan bagi Seyyed Hossein Nasr, ia merupakan suatu teofani yang nyentrik dan menarik, ia adalah wujud tiruan dari realitas Tuhan. Keindahan memiliki kekuatan menarik jiwa pada dirinya dan membawanya kepada kekeliruan dalam menanggapi keindahan, dan mengirinya sebagai sumber dari segala teofani. Menurutnya keindahan itu bagaikan pedang bermata dua, ia adalah jalan mudah menuju Tuhan, pada waktu yang sama ia juga dapat menjadi suatu rintangan untuk mencapai Tuhan, jika keindahan tersebut ia jadikan Tuhan.<sup>66</sup> Kita dapat menganggapnya sebagai Tuhan karena kita terlena olehnya, kita mengira ia adalah sumber keindahan, padahal itu keliru. Jika semata-mata keindahan dianggap sebagai godaan kehidupan, sehingga tanpa ada keindahan jiwa akan mudah tertuju kepada Tuhan, maka perjalanan spiritual seseorang tidak akan dinamakan perjalanan spiritual karena tidak ada tantangan dan kemuliaan serta kehebatan disepanjang proses yang dilaluinya.

---

<sup>65</sup> M Abdul, Jabbar, Beg, *Seni di dalam Peradaban Islam*, h. 26

<sup>66</sup> Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, (Bandung, Mizan, 2003), 270

Dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr, keindahan yang bersifat duniawi dapat menjadi tangga bagi pencapaian menuju keindahan Tuhan yakni dengan cara jiwa harus ditarik akarnya dari dunia lalu menanamkannya di dalam Tuhan. Kemudian diperlukannya praktik-praktik perenungan dan disiplin spiritual atau syariat yang dijalani seperti shalat dan puasa. Dengan amalan-amalan yang dijalani, jiwa dipersiapkan untuk menerima dan melangkah lebih maju kepada jalan spiritual yang membawanya kepada Tuhan. Agar perjalanan tersebut dapat terlaksana dengan baik, yang dibutuhkan untuk itu semua ialah rasa cinta dan keindahan yang harus ditanamkan dalam diri.<sup>67</sup>

Bagi Seyyed Hossein Nasr bentuk keindahan tertinggi yang ada di dunia ialah jiwa manusia, ia berkaitan dengan masalah *ihsan*, pada pandangannya *ihsan* memiliki makna keindahan, kebaikan, dan moral. Orang yang memiliki sifat *ihsan* berarti ia memiliki kedermawanan, cinta, dan jiwa yang damai. Seperti dalam Al-qurān dikatakan, *Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya* (QS Al-Tin: 4). Kata yang digunakan untuk arti sebaik-baiknya dalam ayat ini ialah *ahsan*, yang berasal dari kata *ihsan* dan bermakna keindahan.<sup>68</sup> Menghiasi jiwa dengan keindahan melalui disiplin spiritual tadi, maka kita telah mengembalikan jiwa pada asalnya, yakni ia adalah sebaik-baiknya dan seindah-indahnya penciptaan. Tujuan kehidupan manusia ialah memperindah jiwa dengan kebaikan dan moral. Memperindah jiwa berarti memperjelas manifestasi keindahan yang diberikan Tuhan kepada manusia. Memiliki sifat *ihsan* berarti membuka diri untuk menemukan kasih

---

<sup>67</sup> Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, h. 270-271

<sup>68</sup> Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, h. 282-283

sayang Tuhan kepada kita, agar kita pun meniru kasih sayangNya untuk kita berikan kepada sesama makhluk di alam semesta.

Sebenarnya masih banyak filsuf lainnya yang membicarakan keindahan, tetapi dari keempat filsuf di atas kita dapat temukan banyak perbedaan pendapat dalam memandang dan memaknai keindahan. Al-Ghazali mempercayai adanya indra ke enam yakni jiwa (disebut juga roh, hati, akal, dan cahaya) yang menerima keindahan dunia dalam yang bersifat rohani, moral, dan nilai keagamaan. Sedangkan Nasr memandang Keindahan adalah teofani atau wujud tiruan Tuhan. Ia bisa jadi jalan mudah menuju Tuhan dan juga bisa jadi rintangan untuk mencapaiNya. Keindahan tertinggi yang ada di dunia adalah jiwa manusia.

Persamaan dari keduanya ialah dapat mewakili pandangan filsafat Islam mengenai hal tersebut yakni Islam tujuan dari mengenal dan merasakan keindahan ialah untuk sampai pada pengetahuan tentang keindahan yang hakiki dan sampai pada puncak dari segala keindahan yakni Tuhan, dan tentunya menjadikan keindahan duniawi sebagai tangga untuk mencapai keindahan Tuhan.

# BAB III

## PRINSIP-PRINSIP DAN PANDANGAN MURTAḌA MUṬAHHARI BERKENAAN DENGAN KONSEP KEINDAHAN

### A. Biografi MurtaḌa Muṭahhari

MurtaḌa Muṭahhari lahir pada tanggal 2 Februari tahun 1920 di Fariman. Ayahnya bernama Muhammad Husein Muṭahhari, ia merupakan ulama yang cukup terkemuka dan dihormati. Muṭahhari dibesarkan oleh ayahnya selama 12 tahun.<sup>69</sup> Ayah dan anak ini memiliki pola pemikiran yang berbeda, jika sang ayah gemar mengkaji karya-karya tradisional terkemuka seperti karya Mulla Bagir Majlisi, sang anak gemar mengkaji karya ulama lalu seperti ahli teosofi Mulla Shadra.<sup>70</sup>

Setelah menyelesaikan sekolah dasarnya, Muṭahhari pindah ke Masyhad Iran. Di sanalah awal mula beliau mengenal filsafat Islam dan ilmu-ilmu rasional lainnya. Setelah itu pada tahun 1936, ia pindah ke Qum mengikuti guru yang mengenalkannya pada filsafat, yakni Mirza Mehdi Syahidi Ravazi. Di sana MurtaḌa Muṭahhari belajar fikih dan ushul dari Ayatullah Hujjat Kuhkamari, Ayatullah Sayyid Muhammad Damad, Sayyid Muhammad Riza Gulpayagani, dan Haji Sayyid Shadr Al-Din Shadr, serta Ayatullah Burujerdi, pengganti Ha'iri sebagai direktur lembaga pengajaran di Qum.<sup>71</sup> Kota Qum juga mempertemukan MurtaḌa Muṭahhari dengan beberapa guru besarnya yang banyak

---

<sup>69</sup> Murtadha Muthahari, *Mengapa Kita Diciptakan*, (Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2013), h. 3

<sup>70</sup> Murtadha Muthahari, *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Shadra*, terj. Tim Penerjemah Mizan, (Bandung: Mizan, 2002), h.10

<sup>71</sup> Murtadha Muthahari. *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Shadra*, terj. Tim Penerjemah Mizan, h. 26

memengaruhi pemikirannya di bidang filsafat dan irfan, diantaranya Allamah Tabâtabâ'i dan Ayatullah Ruhullah Khomeini.<sup>72</sup> Muhammad Husayn Tabâtabâ'i juga merupakan salah satu guru yang berpengaruh dalam kehidupan dan pemikiran Muṭahharī. Darinya, pada tahun 1950-1953 Muṭahharī mempelajari kitab *Al-Syifâ'* karya Ibnu Sina, dan mempelajari filsafat materialis yang menjadi pilihan sekelompok ulama tradisional.<sup>73</sup> Sebelumnya pun pada tahun 1949 Muṭahharī mempelajari kitab *al-Asfâr al-Arba'ah*, kitab karya Mulla Shadra. Dikatakan bahwa Muṭahharī termasuk orang yang mengutamakan dimensi intelektual Shadra.<sup>74</sup> Oleh karenanya pemikiran filsafat Muṭahharī tidak terlepas dari filsafat Mulla Shadra. Salah satu kajiannya mengenai filsafat Shadra ialah kitab *Filsafat Hikmah*.

Pada tahun 1946, Imam Khomeini mulai memberikan kuliah mengenai dua teks utama filsafat, yakni *Asfâr Al-arba'ah* karya Mulla Shadra dan *Syarh-I Manzhumah* karya Mulla Hadi Sabzawari, dan salah satu murid yang mengikuti pembelajaran tersebut ialah Murtaḍa Muṭahhari, ia mempelajarinya sampai pada tahun 1951. Pada tahun 1946 Imam Khomeini memberikan kuliah mengenai fikih dan ushul, yang diambil dari teks kitab *Kifayah Al-Ushul* karya Akhund Khurasani. Selain itu, Muṭahharī juga tetap belajar *fiqh* dari Burujerdi.<sup>75</sup>

Pada tahun 1952, Muṭahharī pergi ke Teheran. Di sana ia menikahi putri dari Ayatullah Ruhani. Di sana ia juga mengajar

---

<sup>72</sup> Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Misbah Yazdi*, (Jakarta: Sadra Press, 2011), h.57

<sup>73</sup> Murtadha Muthahari. *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Shadra*, terj. Tim Penerjemah Mizan, h. 10

<sup>74</sup> Murtadha Muthahari. *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Shadra*, terj. Tim Penerjemah Mizan, h. 25

<sup>75</sup> Murtadha Muthahari. *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Shadra*, terj. Tim Penerjemah Mizan, h. 26

filsafat di salah satu Madrasah bernama Madrasa-yi Marvi. Ia pun mulai menemukan kegiatan di bidang keagamaan, pendidikan, dan politik dengan cakupan yang lebih luas. Kemudian, pada tahun 1954 ia diminta mengajar filsafat di Universitas Teheran. Pada tahun 1960, ia diangkat sebagai pemimpin sekelompok ulama Teheran, yang dikenal dengan Masyarakat Keagamaan Bulanan (*Anjuman-I Mahana-yi Dini*). Perkumpulan tersebut memiliki kegiatan yakni mengorganisasikan kuliah-kuliah umum bulanan dan dirancang untuk memaparkan relevansi Islam dengan masalah-masalah kontemporer dan menstimulasikan pemikiran reformis dikalangan ulama.<sup>76</sup>

Karena perjuangannya untuk menciptakan revolusi Iran baik lewat lisan maupun tulisan semakin digencarkan, pada tahun 1963 Murtada Muṭahhari ditahan oleh Rezim Pahlevi bersama Khomeini. Setelah itu ketika Imam Khomeini diasingkan ke Turki, Muṭahharī mengambil alih imamah dan menjadi penggerak para ulama mujahidin, dan bersama-sama mereka mendirikan *Husainiya-yi Irsyad* pada tahun 1965.<sup>77</sup> Seruan atas revolusi Islam Iran semakin semarak terdengar, sampai pada klimaksnya, setelah Muṭahhari menerbitkan sebuah buku berjudul *Ilal-I Girayish ba Madiggara* (alasan-alasan berpaling ke Materialisme), hidupnya mulai terancam, teror pembunuhan mulai berdatangan. Pada akhirnya ia syahid terbunuh pada 1 Mei 1979, ia ditembak saat hendak pergi ke

---

<sup>76</sup>Murtadha Muthahari. *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Shadra*, terj. Tim Penerjemah Mizan, h. 31

<sup>77</sup> Husainiya-yi Irsyad merupakan sebuah lembaga di Teheran Utara yang berfungsi untuk sebagai markas kebangkitan intelektual Islam dan untuk memperoleh kesetiaan kaum muda berpendidikan sekular kepada Islam. Murtadha Muthahari. Murtadha Muthahari, *Membumikan Kitab Suci Manusia dan Agama*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 13

salah satu anggota Dewan Revolusi Islam yakni Dr. Yadullah Sahabi.<sup>78</sup>

Mazhab filsafat yang Murtaḍā Muṭahharī ikuti ialah mazhab Mulla Shadra atau sering disebut filsafat hikmah (*Hikmat-I Muta'aliyah*), yakni salah satu mazhab filsafat yang berusaha memadukan metode-metode wawasan spiritual dan filsafat.<sup>79</sup> Murtaḍā Muṭahhari memiliki kesetiaan yang kuat terhadap pemikiran-pemikiran Mulla Shadra, sehingga ia akan selalu membelanya, tetapi karena ia adalah sosok yang teduh dan tenang dalam sikap dan tulisannya, sehingga setiap dalam mengemukakan pendapat atau kritik ia akan menyampaikannya dengan tenang dan tetap memperhatikan sopan santun.

Iran kini mengenal Murtaḍā Muṭahharī sebagai tokoh rasionalisme tektualisme, yakni *aliran yang menjadikan rasio sebagai landasan lalu mencari dasar hasil pemikiran rasionalnya dalam teks-teks agama*.<sup>80</sup> Pemikiran tersebut dapat mengantarkan kita untuk memahami apa itu filsafat Islam.

## **B. Prinsip-Prinsip Pemikiran Murtaḍā Muṭahharī**

### **1. Dasar-Dasar Ontologis Murtaḍā Muṭahharī**

Pemikiran filsafat Muṭahharī berlandaskan pada pemikiran Mulla Shadra, salah satu karya yang menjelaskan filsafat Mulla Shadra yakni Filsafat Hikmah, yang berupaya memadukan metode-metode spiritual dengan metode-metode filosofis.<sup>81</sup> Pemikirannya mengenai ontologi ia kaji berdasarkan pemikiran Mulla Shadra, oleh karenanya kita akan kaji dasar-dasar ontologi Muṭahharī berdasarkan

---

<sup>78</sup> Murtaḍā Muṭahhari, *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Shadra*, terj. Tim Penerjemah Mizan, h. 41

<sup>79</sup> Murtaḍā Muṭahhari, *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Shadra*, terj. Tim Penerjemah Mizan, h. 30

<sup>80</sup> Murtaḍā Muṭahhari, *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Shadra*, terj. Tim Penerjemah Mizan, h. 11

<sup>81</sup> Murtaḍā Muṭahhari, *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Shadra*, terj. Tim Penerjemah Mizan, h. 25

filosof hikmah Mulla Sadra. Pemikiran ontologi Mulla Sadra setidaknya didasarkan pada tiga ajaran pokok, yakni *aṣalat al-wujūd* (kemendasaran eksistensi), Wujud Mental (*wujūd al-dhihnī*), *tasykik al-wujūd* (gradasi eksistensi), dan *al-harakah al-jawhariyyah* (gerakan substansial).<sup>82</sup> Berikut penjelasannya:

a) Kemendasaran Eksistensi (*aṣalat al-wujūd*)

Seperti dijelaskan dalam kitab *bidayah al-hikmah* mengenai *aṣalat al-wujūd*, tidak kita ragukan lagi bahwa realitas eksternal itu nyata, bukan sekedar imajinasi. Kita lihat suatu eksistensi di realitas eksternal hanya ada satu entitas, dan jika kita abstraksi akan terbentuk dua konsep, yakni *wujud* (eksistensi) dan *māhiyah* (esensi).<sup>83</sup> Perdebatan yang muncul ialah yang mendasari segala keberadaan di realitas eksternal itu apakah *wujud* atau *māhiyah*. Maka terbentuklah beberapa aliran yakni Masya'iyun yang memiliki paham *aṣalat al-wujūd* (kemendasaran eksistensi) dan Isyraqiyyun yang memiliki paham *aṣalat al-māhiyah* (kemendasaran esensi). Berdasarkan kepada pemikiran Mulla Shadra, Murtaḍā Muṭahharī termasuk kepada penganut keyakinan *aṣalat al-wujūd*.

Dalam pembahasan *aṣalat al-wujūd* filsafat Mulla Shadra diawali dengan penjelasan bahwa *wujud adalah realitas dasar yang paling nyata dan jelas (badihi)*. *Badihi* berarti sudah tidak memerlukan penjelasan lebih lanjut oleh sebuah definisi. Berhubungan dengan itu, eksistensi dan esensi berbeda dalam alam mental, sedangkan di luar hanya terdapat satu *misdaq* atau

---

<sup>82</sup> Solihan, *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah: Pemikiran Metafisik Eksistensial Mulla Shadra*, dalam Ulumuna, Jurnal Studi Keislaman, Volume XIV iNomor 1, Juni 2010, h. 30

<sup>83</sup> Muhammad Husain Tabātabāī, *Bidayat al-Hikmah*, (Qum: Muassasah al-Nashr al-Islami 1423H), h. 19

realitas. Maka yang menjadi pertanyaan manakah di antara keduanya yang nyata dan hakiki di realitas eksternal.<sup>84</sup> Pada pembahasan ini kita temui kata-kata yang harus kita pahami maknanya terlebih dahulu. *aṣalat* berasal dari kata *aṣal* yang berarti dasar. lawannya adalah *far* yaitu sekunder atau cabang. Akan tetapi dalam terminologi filsafat lawannya dari kata *aṣalat* adalah *i'tibar*.<sup>85</sup> *I'tibar* bermakna *majazi* yakni wujud anggapan atau andaian. Wujud sendiri memiliki makna yang luas, ia dapat dipahami dari sebuah pengalaman setiap individu. *Māhiyah* sendiri adalah jawaban atas pertanyaan apa atau *mā huwa*, *māhiyah* yang membuat setiap wujud itu memiliki perbedaan dan memberikan batasan-batasan.<sup>86</sup>

Dalam kitab *Bidayat al-hikmah* dijelaskan wujud memiliki dua makna, wujud dalam makna umum dan khusus. Wujud dalam makna umum adalah wujud yang mutlak, yang dinisbatkan kepada Tuhan yang tak terbatas. Wujud dengan makna khusus adalah wujud yang terbatas, dan batasannya lah yang kita sebut dengan *māhiyah*. Wujud biasanya dianggap sebagai sesuatu yang dipersepsi atau disifati. Padahal yang menyebabkannya dipersepsi adalah *māhiyah* yang mengada.<sup>87</sup>

Dengan segala terobosan-terobosan pemikiran Shadra yang menarik kembali menjadikan filsafat Islam berjaya, maka pada pembahasan ini, kita akan membahas gagasan Mulla Shadra tentang *ashālatul wujud*. Pembahasan ini begitu penting, karena ini akan

---

<sup>84</sup> Kholid Al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mulla Shadra*, h. 34

<sup>85</sup> Mohsen Gharawiyān, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*, (Jakarta: Sadra Press, 2012), h. 91

<sup>86</sup> Muhammad Husain Tabātabāī, *Bidayat al-Hikmah*, h. 18

<sup>87</sup> Muhammad Husain Tabātabāī, *Bidayat al-Hikmah*, h. 12

bermanfaat pada persoalan-persoalan filsafat selanjutnya. Yaitu bahwa sebagian besar persoalan filsafat dapat diselesaikan melalui pendekatan *asholatul wujud*.<sup>88</sup> Dengan mengenal hakikat wujud maka kita dapat mengetahui hakikat segala sesuatu. Seperti jika kita mengetahui keberadaan kita, maka kemudian kita akan mencari tujuan penciptaan.

Salah satu dalil dari kemendasaran wujud dan menolak kemendasaran māhiyah atas keberadaan sesuatu di realitas eksternal ialah māhiyah itu ia setara dengan *wujud* dan *'adam*, ia bisa pada keberadaan dan ketiadaan. Bila māhiyah yang mendasar, maka realitas eksternal bisa ada dan tidak ada, sedangkan māhiyah untuk mengada harus memakai baju wujud, maka jelaslah yang mendasari segala keberadaan ialah wujud itu sendiri.<sup>89</sup>

b) Wujud Mental (*wujūd al-dhihnī*)

Wujud mental dapat kita artikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan hubungan antara subjek pengetahuan dan objek pengetahuannya. Masalah ini terkait dengan jarak antara pengetahuan dan kesadaran manusia dalam menyingkap realitas. Atau dapat kita katakan, masalah ini berkaitan dengan nilai pengetahuan manusia akan segala sesuatu.<sup>90</sup> Menurut filsuf Islam, nilai pengetahuan dan kesadaran manusia itu bergantung pada pemahaman dan kepercayaan terhadap keberadaan wujud mental. Jika kita menolak

<sup>88</sup> Mohsen Gharawiyān, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*, h.

<sup>89</sup> Muhammad Husain Tabātabāī, *Bidayat al-Hikmah*, h. 20

<sup>90</sup> Murtadha Muthahari. *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Shadra*, terj. Tim Penerjemah Mizan, h. 86

keberadaan wujud mental, maka artinya kita juga menolak keberadaan pengetahuan.<sup>91</sup>

Mulla Shadra mengungkapkan beberapa argumen akan keberadaan wujud mental:

- (1) Disaat kita membayangkan sesuatu yang tidak memiliki wujud eksternal seperti gunung emas, lautan alkohol atau bersatunya dua hal yang bertentangan, maka tidak mungkin wujud tersebut terjadi pada realitas eksternal, karena ia hanya bisa kita wujudkan keberadaannya di alam mental. Ia nyata sebagai wujud mental, dan tidak bisa direalisasikan di luar.
- (2) Gambaran sesuatu yang memiliki atribut universal, seperti konsep manusia, ia bersifat universal, karena ia merupakan konsep universal, maka ia hanya ada di alam mental, dan tidak bisa terjadi di realitas eksternal.
- (3) Kita dapat memisahkan dari substansi, bahwa substansi menjadi tempat bergantung bagi aksiden, seperti warna putih yang menempel pada dinding. Realitas eksternal tidak dapat menunjukkan keterpisahan substansi putih dengan aksiden tembok sehingga hal tersebut hanya terjadi pada realitas mental.
- (4) Di alam mental kita dapat memisahkan substansi dan aksiden sesuatu. misalnya warna putih pada tembok. Di realitas eksternal keduanya tidak bisa dipisahkan. Berbeda dengan alam mental, kita bisa membayangkan warna putih tanpa harus ia menempel pada tembok.<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup> Murtadha Muthahari. *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Shadra*, terj. Tim Penerjemah Mizan, h. 86

<sup>92</sup> Kholid Al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mulla Shadra*, h. 43-44

Jika kita menolak wujud mental, maka kita juga menolak hakikat wujud secara keseluruhan. Pembuktian keberadaan wujud mental adalah jawaban bagi banyak permasalahan banyak filsuf, baik itu mengenai persepsi atau epistemologi.<sup>93</sup> Pembahasan wujud mental ini dapat menyelesaikan banyak permasalahan dalam dunia filsafat. Salah satunya ialah untuk menjawab segala aspek yang berhubungan dengan pandangan materialisme, karena materialisme memiliki pandangan yakni wujud yang nyata hanyalah segala sesuatu yang bersifat indrawi, sedangkan pengetahuan sendiri bukanlah sesuatu yang terbatas pada suatu hal yang indrawi, ia mencakup alam mental dan alam luar mental.

c) Kesatuan Eksistensi (*Wahdat al-Wujūd*)

Sadra berpandangan bahwa terdapat kesatuan wujud dalam keberagaman. Hakikat wujud yang terdalam ialah kesatuan, sedangkan segala fenomena yang nampak sebagai keberagaman adalah penampakan luar. Sadra menggunakan ilustrasi matahari dan cahayanya, dimana cahaya matahari bukanlah matahari akan tetapi pada saat yang sama mereka tidak berbeda dengan matahari.<sup>94</sup> Hubungan antara kesatuan wujud dan keragaman seperti hubungan sinar matahari dengan matahari itu sendiri. Sinar matahari beragam dalam sisi kualitasnya, ia berbeda-beda tetapi berasal dari satu wujud yang hakiki yakni cahaya matahari. Ini berarti kata wujud memiliki makna sama pada semua kasus dan

---

<sup>93</sup> Kholid Al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mulla Shadra*, h. 44

<sup>94</sup> Seyyed Hosen Nashr (edt), *Ensiklopedi Tematik Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 916

kesatuan konsep wujud itu tidak meniscayakan kesatuan esensi semua ma'jud.<sup>95</sup>

d) Gradasi Eksistensi (*Tasykik Al-Wujūd*)

Konsekuensi dari kesatuan eksistensi ialah eksistensi itu bergradasi, ia adalah sebuah konsep unitas yang memiliki makna yang sama dan satu, yang biasanya disebut dengan *musytarak ma'nawi* (univokal).<sup>96</sup> Konsep wujud yang dijadikan predikat segala keberadaan dan segalanya itu memiliki satu makna tunggal atau univokal. Segala keberadaan yang bertingkat dan beragam jenis terbentuk berlandaskan pada sesuatu yang tunggal, yakni wujud. Seperti konsep kayu yang berlaku bagi setiap *misdaq* kayu yang ada di realitas eksternal, mereka memiliki kualitas yang beragam.<sup>97</sup> Dalam menjelaskan konsep ini, Mulla Shadra menggunakan perumpamaan cahaya seperti yang dijelaskan oleh Suhrawardi dalam menjelaskan realitas kuintitas. Wujud itu sama seperti level-level cahaya matahari yang menjadi permissalan Tuhan bagi alam materi, bagaimana ia memancarkan dan menampilkan warna-warna pada cemin, tetapi semua itu berasal dari satu cahaya yang sama, dan yang membedakannya ialah kualitas kuat dan lemahnya dari setiap cahaya yang dihasilkan.<sup>98</sup>

---

<sup>95</sup> M.T. Misbah Yazdi, *Philosophical Instruction: An Introduction To Comtemporary Islamic Philosophy*, diterjemahkan oleh Musa Kazhim dan Saleh Bagir, (Jakarta: Sadra Press, 2010), h. 212

<sup>96</sup> Mohsen Gharawiyani, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*, h. 101

<sup>97</sup> Mohsen Gharawiyani, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*, h. 102

<sup>98</sup> Kholid Al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mulla Shadra*, h. 38

e) Gerakan Substansial (*Harakah Al-Jawhariyah*)

Ketika kita melihat perubahan pada sesuatu, semisal perubahan pada sebuah apel, secara aksiden terjadi perubahan dari ia mulai tumbuh dan menghijau, lalu ia memerah, tetapi dari gerak substansi apel terjadi perubahan dari apel muda, menjadi apel sedang, dan ranum, hingga ia membusuk. Begitupun sama halnya dengan binatang dan manusia yang mengalami perubahan. Perubahan tersebut menunjukkan adanya zat yang tetap yang mana sifat-sifatnya mengalami perubahan secara perlahan.<sup>99</sup> Menurut Mulla Shadra gerak suatu benda tidak terbatas pada aksiden-aksiden dan keadaan luarnya, tetapi meliputi substansinya. Contoh di atas menjadi bukti bahwa gerak sesuatu terjadi pada sisi aksiden dan substansinya. Semua substansi dan benda terus mengalami perubahan sehingga segala sesuatu tidak lain adalah perubahan dan kementerian.<sup>100</sup> Menurut Sadra gerak substansi itu perlu karena jika gerak substansi itu tidak perlu, maka gerak aksiden tidak dapat dibuktikan. Karena aksiden selalu menempel pada substansi. Maka disini aksiden dan substansi saling berpengaruh. Setiap saat perubahan pada sesuatu juga terus mengalami penyempurnaan dibanding dengan yang sebelumnya.

Pembahasan gerak berkaitan dengan persoalan waktu, apakah perubahan-perubahannya bersifat seketika dan sesaat, atau bertahap dan berkembang seiring dengan perputaran waktu. Perubahan seketika disebut dengan *kaun wa fasad*. *Kaun* berarti

---

<sup>99</sup> Mohsen Gharawiyani, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*, h. 211

<sup>100</sup> Mulla Shadra, on the hermeneutics of the light verse of the qur'an, penerjemah: Latimah Parvin Perwani, dalam Arqom Kuswanjoyo, *Integrasi Ilmu Dan Agama: Perspektif Filsafat Mulla Shadra*, (Yogyakarta: Badan Penerbit Filsafat UGM, 2010), h. 107

kemunculan seketika dari sesuatu, dan *fasad* berarti kehancuran yang juga seketika. Sedangkan perubahan bertahap seiring dengan perputaran waktu yang disebut dengan gerak (*harakah*).<sup>101</sup> Manusia mengalami gerak dan perubahan mulai dari suatu materi pertama (*al-māddah al-ūla*) yang bergabung dengan bentuk *sūrah*, dilihat dari aksidennya unsur-unsur tersebut berkembang dan mengalami perubahan, mulai dari gumpalan darah, berkembang menjadi janin, bayi, anak-anak, dewasa, tua, dan hancur. Sedangkan bentuknya berkembang dari jiwa bergerak, jiwa hewani, kemudian jiwa manusiawi. Gerak transubstansial fisik terjadi pada materi menuju kehancuran, sedangkan gerak transubstansial jiwa bergerak menuju kesempurnaannya.<sup>102</sup> Maka disitulah manusia mengalami kesempurnaan jiwanya yang tentu tidak menjadi hancur seperti fisik, tetapi ia sempurna sebagai manusia seutuhnya.

## 2. Dasar-Dasar Epistemologi Murtaḍā Muṭahharī

Murtaḍā Muṭahharī memiliki pandangan dunia yang realistis, melihat kebenaran sebagai sesuatu yang nyata. Segala yang ada mengambil peran dan posisi dalam lautan realitas yang tunggal. Islam sendiri memandang kebenaran sesuai dengan pemikiran Muṭahharī, mengakui semua jenis keberadaan pada keberagaman tingkat-tingkat wujud, mulai dari tingkat alam fisik, alam mineral, alam biologis, alam imajinatif, alam intelektual, dan alam spiritual.<sup>103</sup> Ia tidak membangun suatu pengetahuan seperti Barat yang

---

<sup>101</sup> Murtadha, Muthahari. *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Shadra*, h. 95

<sup>102</sup> Kholid Al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mulla Shadra*, h. 51-52

<sup>103</sup> Fachruddin M. Mangunjaya, *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi, Dan Gerakan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), h. 96

dikotomis atau antara dunia dan alam mental itu terpisah. Murtaḍā Muṭahharī adalah seorang realisme yang memandang setiap pengetahuan, bahkan Tuhan sekalipun harus memiliki sandaran di realitas eksternal.

Murtaḍā Muṭahharī dalam konsep realisme nya menjelaskan bahwa wujud dari segala wujud objek ilmu pengetahuan di alam semesta memiliki dua wujud, yakni wujud *'aini* (wujud eksternal) dan wujud *dzihni* (wujud mental).<sup>104</sup> Masalah yang muncul ialah terdapat filsuf yang menganggap wujud mental itu ialah yang ada di realitas eksternal layaknya sebuah lukisan, dan sebagian filsuf lain bahkan menolak keberadaan wujud mental. Menurut Mulla Shadra, kita tidak dapat menolak kenyataan keberadaannya, karena jika kita tidak meyakinkannya, maka kita tidak akan mendapatkan pengetahuan.<sup>105</sup> Lukisan itu berasal dari imajinasi yakni wujud yang ada dalam pikiran manusia. Oleh karenanya keberadaannya tidak dapat dinafikan.

Orang-orang empiris misalnya, mereka berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari indra dan segala yang bukan dari indra itu hanya khayalan dan tidak ada gunanya. Mereka yakin akan adanya alam mental, tetapi yang mereka anggap benar ialah segala hal yang masuk ke dalam mental melalui indra adalah benar, dan segala hal yang masuk ke alam mental tetapi bukan berasal dari indra hanya khayalan, karena dalam rasio pun berasal dari sesuatu yang indrawi.<sup>106</sup>

---

<sup>104</sup> Zulfata, *Kontekstualisasi Filsafat Ilmu Murtadha Muthahhari dalam Membidik Epistemologi UIN Ar-Raniry Aceh*, dalam *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 16. No. 1, Agustus 2016, h. 132

<sup>105</sup> Kholid Al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mulla Shadra*, (Jakarta: Sadra Press, 2012), h. 43

<sup>106</sup> Murtadha Muthahhari, *Pengantar Epistemologi Islam: Sebuah Pemetaan dan Kritik Epistemologi Islam atas Paradigma Pengetahuan Ilmiah dan Relevansi Pandangan Dunia*, (Jakarta: Shadra Press, 2010), h. 99

Dalam epistemologinya Muṭahhari, ia menjelaskan terdapat beberapa instrumen pengetahuan, yakni indra, rasio, dan hati atau jiwa. Berikut penjelasannya,

a. Indra

Indra adalah alat pengetahuan yang kita peroleh dari alam materi. Aristoteles memberikan sebuah ungkapan “ barang siapa yang kehilangan satu indra, maka ia kehilangan satu ilmu. Seperti halnya seseorang yang tuli sejak lahir, mustahil bagi kita dapat menjelaskan tentang suara atau musik. Oleh karenanya, tidak bisa kita bantah bahwa indra adalah salah satu instrumen atau alat untuk mendapatkan pengetahuan. Tetapi indra belum memenuhi syarat bagi pengetahuan.<sup>107</sup>

b. Rasio

Selain indra, manusia masih membutuhkan hal lain untuk mengetahui pengetahuan, yakni rasio atau berbagai macam argumen logika atau dalam ilmunya disebut dengan *qiyas* atau silogisme atau *burhan*. Orang-orang yang membatasi indra sebagai sumber pengetahuan, mereka tidak meyakini rasio sebagai sumber pengetahuan.

Dalam proses mendapatkan pengetahuan, manusia terkadang harus memerlukan suatu bentuk pemilihan dan penguraian, sebagai tanda aktifitas rasio.<sup>108</sup> Pengelompokan tersebut termasuk dilakukan untuk ditemukan kategori-kategorinya (*maqulah*). Kita merasakan sesuatu yang berbentuk partikular, lalu kita bentuk pengelompokan yang bersifat general atau

---

<sup>107</sup> Murtadha Muthahari, *Pengantar Epistemologi Islam: Sebuah Pemetaan dan Kritik Epistemologi Islam atas Paradigma Pengetahuan Ilmiah dan Relevansi Pandangan Dunia*, (Jakarta: Shadra Press, 2010), h. 37-39

<sup>108</sup> Murtadha Muthahari, *Pengantar Epistemologi Islam: Sebuah Pemetaan dan Kritik Epistemologi Islam atas Paradigma Pengetahuan Ilmiah dan Relevansi Pandangan Dunia*, h. 39-40

universal. Misal kita melihat orang-orang disekitar kita dan itu adalah suatu bentuk partikular, lalu dari indra kita buat pengelompokan dari orang-orang yang kita indra tadi dan kita ambil sifat gernalnya yakni konsep manusia. Proses tersebut adalah bentuk aktivitas rasio.<sup>109</sup>

c. Hati

Hal lainnya ialah hati atau jiwa manusia, yakni salah satu sumber pengetahuan yang didapat dengan jalan penyucian hati (jiwa) atau *tazkiyah an-nafs*.<sup>110</sup>

Materialisme tidak meyakini keberadaan hati sebagai sumber pengetahuan, karena jika kita mempercayainya, sedangkan manusia pada awal kelahirannya tidak memiliki suatu pengetahuan apapun, dan jika kita yakin bahwa hati dapat menerima sebuah ilham. Maka itu sama halnya dengan kita meyakini keberadaan alam yang ada dibalik alam materi. Sedangkan materi tidak dapat memberi Ilham atau sesuatu yang bersifat metafisik.<sup>111</sup>

Dari penjelasan di atas yang kita bisa dapatkan ialah Muṭahharī menjelaskan bahwa manusia mendapatkan pengetahuan dari banyak sumber pengetahuan, mulai dari alam materi, rasio, dan hati (jiwa). Jika kita meyakini keberadaan sesuatu di realitas eksternal, maka ia pun sudah pasti ada pada alam mental.

### 3. Manusia sebagai Makhluk Multidimensi

---

<sup>109</sup> Murtadha Muthahari, *Pengantar Epistemologi Islam: Sebuah Pemetaan dan Kritik Epistemologi Islam atas Paradigma Pengetahuan Ilmiah dan Relevansi Pandangan Dunia*, h. 39-42

<sup>110</sup> Murtadha Muthahari, *Pengantar Epistemologi Islam: Sebuah Pemetaan dan Kritik Epistemologi Islam atas Paradigma Pengetahuan Ilmiah dan Relevansi Pandangan Dunia*, h.54

<sup>111</sup> Murtadha Muthahari, *Pengantar Epistemologi Islam: Sebuah Pemetaan dan Kritik Epistemologi Islam atas Paradigma Pengetahuan Ilmiah dan Relevansi Pandangan Dunia*, h. 73-75

Muṭahhari menjelaskan bahwa Alquran melihat manusia sebagai makhluk material sekaligus spiritual. Manusia memiliki perbedaan yang signifikan dengan makhluk hidup lainnya dan hanya manusia yang memilikinya, yakni dari sisi spiritualitas. Adanya perbedaan tersebut yang menjadikan manusia disebut sebagai makhluk multidimensi.

Perbedaan-perbedaan yang ada pada manusia dan tidak dimiliki makhluk lain dibagi menjadi tiga wilayah, yakni pemahaman terhadap diri dan alam semesta, keinginan-keinginan yang memengaruhi pikiran manusia, dan tingkat kemampuan manusia mengatasi keinginan-keinginannya serta kemampuan untuk memilih.<sup>112</sup> Keseluruhan dari tiga wilayah tersebut didasari oleh ada kehendak bebas, manusia memiliki wewenang untuk memilih dan menentukan segala keputusan, karena manusia memiliki akal, ia dapat memilih mana yang baik dan benar untuknya. Dengan akal manusia dapat memahami segala ilmu pengetahuan.

Dengan akal, manusia dapat menemukan hukum-hukum dasar dari alam dan pandangan luas terhadapnya, dan pemahaman rasionallah yang merupakan mekanisme pemahaman dalam keberadaan manusia. Jika pemahaman tersebut ia kembangkan dengan baik, maka manusia dapat mengenal dirinya ataupun alam yang tidak mungkin dijangkau oleh indra, sekalipun untuk mengenal eksistensi Tuhan.<sup>113</sup> Pemahaman terhadap alam dan diri yang dikenal sebagai pengetahuan. Pengetahuan yang manusia dapat dari akal lewat proses berpikir dan penelitian yang mendalam, membuat manusia dapat mengetahui banyak hal dan

---

137 <sup>112</sup> Murtadha Muthahari, *Membumikan Kitab Suci Manusia dan Agama*, h.

138 <sup>113</sup> Murtadha Muthahari, *Membumikan Kitab Suci Manusia dan Agama*, h.

dengan itu manusia dapat mengendalikan alam serta mengambil banyak manfaat darinya.

Terdapat kecenderungan dan dorongan material yang banyak menjadi perhatian manusia seperti dorongan untuk makan, tidur, bersetubuh, beristirahat, dan sebagainya yang persis dimiliki juga oleh hewan lainnya. Kecenderungan dan dorongan seperti itu bukanlah suatu perhatian yang harus diutamakan. Yang menjadi perhatian lainnya ialah kecenderungan dan dorongan yang sifatnya bukan material, sesuatu yang tidak ada ukuran dan bobotnya, yakni kecenderungan dan dorongan spiritual atau dapat dikatakan sebagai potensi jiwa, yang sejauh ini teridentifikasi dan diterima<sup>114</sup>, diantaranya:

a) Pengetahuan dan Informasi

Manusia memiliki rasa ingin tahu yang besar, oleh karenanya ia akan selalu mencari pengetahuan akan segala sesuatu termasuk pengetahuan yang ia dapatkan tidak hanya dari apa yang ada di depan mata. Selain untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan praktis, ia akan merasa puas karena telah menemukan dan mengetahui sesuatu.

b) Kebajikan moral

Manusia dalam melakukan suatu perbuatan, tidak hanya semata-mata ingin mendapat keuntungan dari perbuatan tersebut. Jauh dari itu, ia melakukan suatu kebaikan karena ia memiliki sentimen moral, rasa kepedulian yang tinggi dan ia menjadi bagian dari fitrah manusia dan ia muncul dari hati nurani. Ia melakukan kebajikan karena adanya dorongan dari kebajikan tersebut.

c) Mencintai Keindahan

---

<sup>114</sup> Murtadha Muthahari, *Manusia dan Alam Semesta (Konsepsi Islam tentang Jagat Raya)*, (Jakarta: Lentera, 2002), h. 222

Ketertarikan ini memiliki peran penting bagi kehidupan. Contoh kecil ialah manusia memakai pakaian, dan ia memadamkan baju, celana dan aksesoris lainnya yang akan dikenakan, memperhatikan corak dan warnanya juga memperhatikan model darinya, hal tersebut dilakukan agar dapat terlihat indah, senada serta enak dipandang. Contoh lain ialah dalam membangun rumah, manusia tidak hanya sembarang membangunnya, ia memperhatikan gaya dan arsitektur dari rumah tersebut, memperhatikan pula warna rumah yang akan ia bangun, memperhatikan perabotan yang akan diisi dalam rumah tersebut, dan sebagian darinya juga dibuatkan halaman dengan beberapa pohon serta tanaman-tanaman yang menambah keindahan dan kenyamanan rumahnya, sehingga tidak dapat kita pungkiri bahwa manusia menginginkan kehidupannya dikelilingi oleh kebaikan dan keindahan.

d) Memuja dan menyembah

Memuja dan menyembah adalah salah satu dimensi paling penting dalam eksistensi manusia. Sadar atau tidak, perasaan tersebut dimiliki oleh setiap orang. Hal seperti itu terbentuk karena seperti yang dikatakan oleh William James dan dikutip oleh Iqbal dalam buku *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, yakni dorongan untuk beribadah merupakan konsekuensi wajib dari fakta bahwa karena bawah sadar diri empiris manusia ialah diri sosial, maka ia akan berusaha menemukan “sahabat luar biasa”-nya pada dunia ideal.

Penjelasan keseluruhan, dan menjelaskan bahwa tidak semua orang dapat mengaktualisasikan kecenderungan spiritual ini. hal tersebut dikarenakan adanya kecenderungan pada segala hal yang bersifat materialistis.

C. Keindahan sebagai Realitas yang tak Terdefiniskan

Keindahan bagi Muṭahharī bukanlah sesuatu yang dapat didefinisikan. Jika ia dapat didefinisikan dengan definisi yang sesungguhnya, sesuai dengan kaidah logika, definisi sesuatu itu harus terdiri genus dan diferensianya, dan ia tergolong pada salah satu dari kategori-kategori dalam logika, apa dia masuk pada kategori kuantitas, kualitas, atau dia termasuk relasi atau afeksi, atau mungkin dia substansi, dan seterusnya?. Tetapi nyatanya, kaidah logika yang dapat membentuk sebuah definisi tidak dapat digunakan untuk mencari definisi yang tetap tentang keindahan. Muṭahharī berpendapat bahwa keindahan pada hakikatnya tidak dapat didefinisikan dengan definisi yang sesungguhnya, karena terdapat sesuatu yang dapat dimengerti dengan rasa, tetapi sulit untuk dijelaskan dengan sebuah pemaparan definisi.<sup>115</sup> Keindahan menurut Muṭahharī memang tidak dapat didefinisikan dengan definisi yang sesungguhnya, tetapi masih dapat dijelaskan dan dideskripsikan dengan pendekatan yang berkaitan dengan keindahan. Beliau berpendapat bahwa hakikat tertinggi di alam semesta tidak dapat ditanya dengan kata apa.<sup>116</sup> Begitupun keindahan, keindahan tidak dapat dijelaskan dengan definisi, ia adalah hakikat tertinggi di alam semesta.

Muṭahharī mengkritisi beberapa pemikiran Plato, diantaranya perihal definisi keindahan menurut Plato. Plato menjelaskan bahwa hakikat keindahan tidak dapat didefinisikan, tetapi ia tetap berusaha mendefinisikannya meskipun tidak sempurna. Definisi keindahan yang Plato berikan dijelaskan dalam kitabnya Murtaḍā Muṭahharī *Falsafatul Akhlaq*, yakni menurutnya keindahan itu,

---

<sup>115</sup> Murtaḍa Muṭahhari, *Filsafat Moral Islam*, diterjemahkan oleh Muhammad Babul Ulum dan Edi Hendri M, (Jakarta: Al-Huda, 2004) h. 86

<sup>116</sup> Murtaḍa Muṭahhari, *Filsafat Moral Islam*, h. 85

“Keserasian atau keseimbangan antara benda partikular dengan yang universal.”<sup>117</sup>

Keserasian yang dipahami Plato, ia ibaratkan tubuh manusia, ia akan tampak indah apabila bagian-bagian dari anggota tubuhnya serasi dan seimbang, seperti tubuh akan tampak indah jika mata yang kanan dan kiri serasi dan seimbang, kaki kanan dan kiri juga seimbang, dan bagian lainnya juga. Begitupun keindahan rohani, menurut Plato keindahan rohani ialah keseimbangan antara akhlak dan potensi kekuatannya.<sup>118</sup> Rohani seseorang yang dipelihara dan dididik potensi-potensi jiwanya secara seimbang, diberi haknya secara proposional, maka rohani akan indah dan mulia. semisal semua orang memiliki potensi untuk bisa menjadi seseorang yang dermawan, bertanggung jawab, dan baik hati. Jika potensi-potensi kebaikan dalam dirinya teraktualisasi dan seimbang, maka keindahan rohaninya akan terbentuk. Berbeda dengan keindahan yang bersifat fisik yang keindahannya berdasarkan kehendak Tuhan sehingga ia dilahirkan ke dunia dengan jasmani yang telah ditentukan Tuhan, keindahan rohani manusia dapat ditentukan dengan kehendak manusia sendiri.

Menurut Muṭahharī definisi yang ia berikan tidak dapat seutuhnya diaplikasikan pada segala aspek keindahan dalam kehidupan manusia. Anggaph benar pendapat Plato yang menyatakan adanya beragam potensi kekuatan dalam jiwa manusia. Kerancuan definisi keindahan Plato terletak pada keserasian dalam diri manusia yang pada realitasnya ia bersifat relatif.<sup>119</sup> Berbicara tentang keindahan berarti kita berbicara tentang persepsi manusia terhadap objek keindahan. Karena setiap manusia memiliki daya untuk mempersepsi sesuatu, dan

---

<sup>117</sup> انه تناسب الاجزاء مع الكل Murtada Muṭahhari, *Falsafatul Akhlak*, diterjemahkan dalam Bahasa Arab oleh Syekh Wajihil Musabbah, (Lebanon: Ummul Quro, 1421 H), h. 78

<sup>118</sup> Murtada Muṭahhari, *Filsafat Moral Islam*, h. 85

<sup>119</sup> Murtada Muṭahhari, *Falsafatul Akhlak*, h. 86

setiap orang memiliki perbedaan dalam menilai keindahan sesuatu, maka keindahan tidak dapat dijelaskan dengan definisi, karena setiap orang memiliki tingkatan pemahaman berbeda-beda terhadap keindahan sesuatu.

Plato mengungkapkan keindahan itu tidak terbatas pada masalah rasa, tetapi juga menunjukkan keindahan rohani (*al-jamāl al-ma'nawī*).<sup>120</sup> Menurut Plato suatu perbuatan itu tidak memiliki keindahan. Tetapi yang indah itu ialah roh manusia yang darinya terlahir keindahan akhlak atau perbuatan. Plato menambahkan, akhlak adalah menjaga keharmonisan antara tendensi-tendensi, keinginan-keinginan, dan pemikiran-pemikiran yang ada dalam diri manusia, dan menjaga keselamatan rohani manusia yang berfungsi untuk memelihara keharmonisan anggota parsialnya agar bergerak sesuai dengan fungsi masing-masing.<sup>121</sup>

Bagi Plato akar dari keindahan moral itu adalah keadilan, dan yang dimaksud dengan keadilan ialah keseimbangan atau keserasian. Jika tiga unsur dalam jiwa manusia (kecenderungan atau tendensi-tendensi, keinginan-keinginan, dan pemikiran yang ada pada diri manusia) terwujud harmonisasi dan seimbang antar ketiganya, maka itulah keindahan yang nyata dalam diri manusia, dan efek dari keindahan rohani tersebut ialah lahirnya akhlak. Jika ketiga unsur tadi seimbang dan harmoni, maka rohani manusia akan terus menyempurna dan akan sampai pada puncak keindahan. Keindahan rohani seseorang itu melahirkan akhlak yang terpuji. Manusia yang sudah mencapai puncak keindahan memiliki daya tarik dan kemampuan memengaruhi orang lain. Keindahan rohaninya mencipta cinta, gerak, dan pujian.

---

<sup>120</sup> Murtaḍa Muṭahhari, *Tarbiyatul Islam*, diterjemahkan oleh Muhammad Bahruddin, (Jakarta: Sadra Press, 2005), h. 84

<sup>121</sup> Murtaḍa Muṭahhari, *Falsafatul Akhlak*, h. 98-99

Dari apa yang telah dijelaskan Muṭahharī, nilai-nilai moral sendiri memiliki keindahan. Keindahannya ditangkap melalui persepsi manusia terhadap keindahan spiritual. Menurut Murtaḍā Muṭahharī teori Plato lebih menekankan kepada roh manusia sebagai ciptaan Tuhan untuk mengenal perbuatan-perbuatan baik secara independen. Disinilah letak kesalahannya.<sup>122</sup> Seharusnya kita bisa melihat lebih jauh kepada apa yang ada di belakang keindahan roh manusia. Karena jiwa manusia secara tidak sadar mengenal sumber keindahan yakni Allah Swt. Dengan kata lain keindahan moral itu berasal dari sumber segala keindahan dan kebajikan. Sayangnya, mayoritas manusia mengetahui keindahan akhlak dengan kesadaran penuh. Sedangkan pengetahuan terhadap sumber keindahan moral dapat melalui alam bawah sadar.<sup>123</sup>

Karena keindahan itu merupakan sebuah keserasian. maka perlu kita tanyakan pula, bagaimana sesuatu itu dapat dikatakan serasi. Tentu memang kita tidak bisa aplikasikan teori ini pada segala hal, karena kembali lagi, bahwa ada hal-hal yang relatif dan itu tidak dapat dinafikan.

Oleh karenanya para pengikut akan pemikiran Plato tadi berkata, “Sesungguhnya bagi setiap potensi dan kekuatan di dalam diri manusia ada batas dan ukuran tertentu.”<sup>124</sup> Sesuatu yang serasi itu bisa kita katakan juga sebagai sebuah keseimbangan. Batasan dan ukurannya tidak boleh melampaui batas atau bahkan kurang dari batas tertentu, karena kedua hal tersebut tidak bisa disebut seimbang. Contoh yang bisa kita ambil ialah emosi. Semua orang diciptakan dengan beberapa daya dan salah satunya ialah emosi, maka mustahil terdapat orang yang tidak dianugrahi emosi. Emosi pada dasarnya bukan sesuatu yang bersifat negatif. Ia memiliki batasan dan ukuran

---

<sup>122</sup> Murtaḍa Muṭahhari, *Falsafatul Akhlak*, h. 115

<sup>123</sup> Murtaḍa Muṭahhari, *Falsafatul Akhlak*, h. 116

<sup>124</sup> Murtaḍa Muṭahhari, *Dasar-Dasar Epistemologi Pendidikan Islam*, h.90

normal tertentu sehingga ia bisa menyeimbangkan dan membuatnya menjadi sesuatu yang indah. Ia tidak akan menjadi daya yang mengindahkannya jika emosi yang digunakan sangat lemah bahkan terlalu besar. Lalu yang menjadi penting ialah bagaimana kita bisa memperoleh standar yang normal akan suatu keindahan pada diri manusia?

#### D. Absolutitas dan Relativitas Keindahan

Jika diperhatikan ada sebagian golongan manusia yang memiliki keyakinan bahwa keindahan segala sesuatu itu relatif, dan ada pula sekelompok orang yang ia meyakini akan adanya keindahan yang bersifat relatif serta mutlak. Orang yang meyakini keindahan yang relatif, ia pun enggan untuk mencari hakikat dari keindahan sesuatu. Sedangkan kelompok orang yang meyakini keindahan yang relatif dan mutlak, ia menyadari pentingnya memahami hakikat keindahan. Dampak yang muncul dari orang yang enggan untuk mencari hakikat keindahan ialah ia hanya akan sibuk dengan segala urusan yang bersifat materialistis. Sedangkan kelompok orang yang mau untuk mengenal hakikat keindahan, ia tidak hanya disibukkan dengan perihal materi, ia akan terus mencari keindahan yang lebih tinggi kualitasnya sampai pada titik pencapaian ia bisa mengenal dari mana asal keindahan segala sesuatu serta membuktikan adanya keindahan yang mutlak.

Orang yang subjektif memandang kebenaran hanya ada dalam pikirannya, ia tidak menerima pendapat orang lain akan penilaian terhadap sesuatu, dan menganggap apa yang ia nilai tentang sesuatu yang indah itu merupakan keindahan yang mutlak, padahal sebenarnya hal itu adalah keindahan yang relatif.

Sedangkan orang yg berpikir objektif melihat dan menilai keindahan sesuatu berdasarkan pada objek keindahan sebagaimana adanya, juga menerima pendapat orang lain akan

perbedaan dalam memandang keindahan, sehingga ia percaya ada keindahan yang bersifat relatif dan ada pula yang bersifat mutlak. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Muṭahhari bahwa keindahan itu bersifat relatif dan mutlak.

Orang yang subjektif ia menafikan kebenaran lain, kerangka berfikirnya relatif, karena terlalu terbatasnya dia dalam memandang keindahan, ia menafikan keindahan yang mutlak, meskipun dalam dirinya masih menanyakan apakah ada keindahan yang mutlak. Sedangkan orang-orang yang berpandangan objektif mampu dan percaya ada keindahan yang mutlak dan menerima adanya hakikat keindahan.

## BAB IV

# REALITAS KEINDAHAN MENURUT MURTAḌĀ MUṬAHHARĪ

### A. Ontologi Keindahan

#### 1. Keindahan itu Riil Berdasarkan Wujud

Menurut Murtaḍā muṭahharī keindahan itu bersifat aktual. Menjadi tidak penting apakah keindahan itu relatif atau mutlak setelah sudah terbukti adanya aktualitas eksternal yang bernama *jamāl* atau keindahan, baik itu diketahui oleh manusia atau tidak.<sup>125</sup> Berdasarkan pandangan realisme Muṭahharī dan pembahasan ontologi Mulla Shadra, keindahan menurut Muṭahharī adalah sesuatu yang riil di realitas eksternal dan mencakup segala keberadaan.

Karena keindahan mencakup segala wujud, maka wujud identik dengan keindahan. Mulla Shadra menjelaskan, *wujud adalah realitas dasar yang paling nyata dan jelas (badihi)*. *Badihi* berarti sudah tidak memerlukan penjelasan lebih lanjut oleh sebuah definisi.<sup>126</sup> Wujud tidak memerlukan definisi karena ia sudah jelas oleh dirinya sendiri, dan apabila kita definisikan wujud, maka wujud tersebut bisa menjadi tidak jelas, karena wujud itu sendiri sudah lebih jelas daripada penjelasan dan deskripsi tentangnya.

Ia juga tidak dapat didefinisikan karena wujud bukanlah genus, differensia, ia bukanlah bagian dari *al-kuliyāt al-khomsa* atau lima universalia. Sebuah definisi harus berdasarkan pada hal tersebut, sedangkan wujud

---

<sup>125</sup> Murtaḍa Muṭahhari, *Falsafatul Akhlak*, h. 88

<sup>126</sup> Muhammad Husain Tabātabāī, *Bidayat al-Hikmah*, (Qum: Muassasah al-Nashr al-Islami 1423H), h. 11

mebutuhkannya karena tidak mengandung bagian-bagian.<sup>127</sup>

Tetapi karena manusia itu memiliki keterbatasan, maka karena keterbatasannya, kita dapat mengenal wujud dengan mempelajari *'araḍu dhāṭiyah* atau sifat-sifat dzat nya. *'araḍu dhāṭiyah* yakni sifa-sifat yang melekat pada wujud itu sendiri.<sup>128</sup> Seperti contoh sifat meringkik pada kuda. Sifat tersebut harus sifat-sifat umum yang dimiliki pada setiap wujud yang dimaksud, layaknya sifat meringkik, itu adalah salah satu contoh sifat umum yang dimiliki oleh setiap kuda.

Karena keindahan itu riil pada setiap wujud yang mengaktual di realitas eksternal, maka keindahan pun tidak dapat didefinisikan karena dengan keberadaannya ia sudah jelas bahwa ia adalah objek keindahan. ia juga tidak dapat didefinisikan karena ia bukan bagian dari *al-kuliyātu al-khomsa* selayaknya wujud.<sup>129</sup> Tetapi karena manusia itu terbatas, maka masih perlu penjelasan untuk mengetahui suatu keindahan. caranya adalah kita dapat mengenal keindahan dengan mengenal sifat-sifat umum yang dimiliki suatu objek keindahan tertentu.

Keindahan bagi Murtaḍā muṭahharī merupakan sebuah aktifitas mental yang dirasakan oleh setiap orang dalam mempersepsi suatu keberadaan, karena itu bagian dari fitrah manusia. Menurutnya tidak ada definisi yang dapat menjelaskan makna keindahan karena memang terdapat sesuatu yang dapat dimengerti tanpa harus dijelaskan dengan sebuah definisi yang sempurna, ia dapat dimengerti karena setiap orang merasakannya. Ia bisa kita pahami dengan melihat sifa-sifat umum dari suatu objek keindahan.

---

<sup>127</sup> Muhammad Husain Tabātabāī, *Bidayat al-Hikmah*, h. 11-12

<sup>128</sup> Muhammad Husain Tabātabāī, *Bidayat al-Hikmah*, h. 5-6

<sup>129</sup> Murtaḍa Muṭahhari, *Filsafat Moral Islam*, diterjemahkan oleh Muhammad Babul Ulum dan Edi Hendri M, (Jakarta: Al-Huda, 2004) h. 86

Disaat kita dapat memahami hakikat dari sebuah keindahan, maka kita tidak akan terjebak pada sebuah makna keindahan yang membawa kita untuk melihat sebuah keindahan hanya untuk dinikmati oleh indra dan tidak memberikan efek untuk jiwa yang membuatnya tidak naik level pada pemahaman keindahan yang lebih sempurna. Lalu bagaimana hakikat keindahan bagi Muṭahhari, hakikat keindahan yang sesungguhnya ialah keindahan yang eksistensial. Keindahan bersifat aktual yakni kita ketahui keberadaan keindahan di realitas eksternal.<sup>130</sup> Keindahan yang didasari oleh wujud, sesuatu dikatakan indah karena ia ada. Keberadaannya nyata baik itu di alam mental maupun di alam luar atau realitas eksternal.

Muṭahhari mengatakan segala keberadaan itu indah, karena sebenarnya keindahan itu memiliki keselarasan dengan keberadaan, kebaikan, dan sebagainya. Segala ragam keberadaan itu nyata, mulai dari keberadaan pada tingkat fisik, alam mineral, alam biologis, alam imajinatif, alam intelektual, dan alam spiritual. Hal ini bisa kita buktikan dengan adanya pembagian wujud, yakni *wujūd ‘aini* (wujud eksternal) dan *wujūd dzihni* (wujud mental).<sup>131</sup> Segala keberadaan itu riil jika ia berada di mental dan di realitas eksternal, tetapi masing-masing wujud memiliki efek yang berbeda-beda.

Konsep keindahan itu bagian dari wujud mental. Jika efek dari keindahan di realitas eksternal itu dapat dirasa secara indrawi, konsep keindahan pun memiliki efek yang juga dapat dirasa atau persepsi oleh manusia, efeknya berupa sebuah pengetahuan tentang keindahan tersebut,

---

<sup>130</sup> Murtada Muṭahhari, *Falsafatul Akhlak*, h. 88

<sup>131</sup> Zulfata, *Kontekstualisasi Filsafat Ilmu Murtadha Muthahhari dalam Membidik Epistemologi UIN Ar-Raniry Aceh*, dalam *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 16. No. 1, Agustus 2016, h. 132

karena ia adalah wujud yang terbangun dalam pemikiran manusia melalui proses abstraksi.

Keindahan dalam penjelasan Murtaḍā muṭahhari memiliki kesetaraan dengan kebahagiaan, kesempurnaan, dan kebaikan. Dalam filsafat keTuhanan, dasar dari segala sesuatu berjalan seiring dengan keindahan, kebahagiaan, kesempurnaan, dan kebaikan. Sedangkan ketidak indahan, keburukan, kebatilan, dan kejahatan berujung pada ketiadaan. Keburukan sendiri bukanlah keburukan, melainkan penyebab ketiadaan pada suatu keindahan, kebenaran dan kebaikan. Sifat keterkaitan antara baik dan buruk atau indah dan tidak indah itu bersifat relatif (*nisbi*).<sup>132</sup>

Segala keberadaan tidak akan lepas dari unsur keindahan, kebaikan, dan kesempurnaan. Karena Tuhan menciptakan segala sesuatu dengan segala kebaikan yang Ia miliki. Konsep keindahan Murtaḍā muṭahhari memberikan pemahaman jika keindahan itu sifat yang diberikan kepada segala keberadaan. Eksistensi segala sesuatu itu sendiri indah, suatu keberadaan memiliki sisi keindahannya tersendiri. Kita melihat pemandangan gunung dan laut, itu indah karena kita mengakui keberadaannya. Tetapi, manusia tetap mengenal ketidak indahan atau keburukan, bukan keburukan itu bagian dari sebuah keberadaan. Tepatnya, ketidak indahan atau keburukan ialah penyebab dari ketiadaannya sesuatu pada suatu objek keindahan.

Keberadaan sendiri tentunya sebuah kebaikan, kesempurnaan dan keindahan. Sama sekali tidak terkandung di dalamnya ketidaksempurnaan dan keburukan. Jika wujud keindahan yang ada di alam semesta itu terdiri dari eksistensi dan esensi. Berbeda dengan keindahan pada

---

<sup>132</sup> Murtaḍā Muṭahhari, *Neraca Kebenaran dan Kebatilan*, h. 3

Tuhan, tidak ditemukan lagi esensi. Keberadaan makhluk-makhluk ciptaan-Nya disebabkan oleh pelaku (*fa'i*). Dan hanya Tuhan satu-satunya pelaku yang absolut. Akibat sampingan dari perbuatan pelaku tersebut ialah esensi.<sup>133</sup> Meskipun ketiadaan tidak memiliki esensi, ia dapat merasuk ke dalam eksistensi, yang pada akhirnya merasuk juga pada alam materi ini, yang dalam filsafat keTuhanan (*Ilahiyun*) disebut sebagai eksistensi yang paling rendah. Keberadaan alam materi memiliki kelemahan karena dari satu sisi ia dianggap cenderung menyerupai esensi dan ketiadaan. Oleh karena meskipun keburukan tidak memiliki esensi dan bukan bagian dari eksistensi, ia akan tetap menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari eksistensi pada tingkat yang paling rendah.

Jika kita memandang sistem eksistensi dari sisi keberadaannya, maka darinya tidak akan ditemukan keburukan dan ketiadaan, yang ada ialah saat kita melihat ke atas, kita akan melihat adanya cahaya dan saat kita melihat ke bawah, yang kita temukan ialah adanya bayangan di bawah kita. Dari perumpamaan tersebut, kita dapat simpulkan bahwa keberadaan identik dengan keindahan. Tiada satupun ciptaan Tuhan yang tidak indah. Maka jelas, keberadaan keindahan itu berdampingan pula dengan keberadaan segala sesuatu.

Keindahan itu nampak pada segala keberadaan. Segala keberadaan itu indah dan baik, maka keindahan itu sendiri sudah pasti baik, karena keindahan pun identik dengan kebaikan. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Jika kita melihat makna keindahan dari sisi beberapa bahasa keindahan diartikan sebagai sesuatu yang memiliki nilai kebaikan.<sup>134</sup> Tetapi dari sekian banyak

---

<sup>133</sup> Murtada Mu'tahhari, *Neraca Kebenaran dan Kebatilan*, h. 3

<sup>134</sup> Lihat di Bab II, h. 19-22

makhluk hidup yang dapat mempersepsinya hanya manusia, karena manusia adalah makhluk hidup satu-satunya di dunia yang multidimensi, ia memiliki sisi materi dan spiritual dalam dirinya.<sup>135</sup>

Berlandaskan pada pemikiran ontologi Mulla Shadra, Murtaḍā muṭahharī meyakini segala wujud keindahan di alam semesta yang beragam dan bergradasi itu berasal dari sumber keindahan, ia keindahan yang mutlak dan satu-satunya yakni keindahan Tuhan, inilah yang dimaksud dengan keindahan eksistensial, melihat segala keberagaman keindahan dilihat dari wujud yang menyatukan segalanya.

Wujud keindahan itu bukan hanya di realitas eksternal, ia juga mencakupi alam mental. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, dalam bahasa Arab keindahan atau *jamāl* nyata keberadaannya di realitas eksternal dan di alam mental. Wujud objek keindahan pun terbagi menjadi wujud keindahan dalam mental dan wujud keindahan di luar pikiran. Efek keindahan yang ada di mental dan di luar itu berbeda, jika di mental efeknya adalah pengetahuan, sedangkan di luar efeknya adalah wujud keindahan secara nyata dan jelas. Sesuai dengan pembahasan wujud *dzihni* dan *wujud khoriji*, ia dibahas karena terdapat sebagian orang yang tidak mempercayai *wujud dzihni*, yang hasilnya ialah ia berpaham materialis. Begitupun mengenai keindahan, materialisme tidak mempercayai *wujud dzihni*, sehingga memengaruhi pemahamannya atas berbagai hal termasuk pemahaman tentang hakikat keindahan. Keindahan yang mereka yakini seperti Baumgarten, ia membatasi kajian keindahan hanya pada objek-objek keindahan yang indrawi karena ia tidak meyakini adanya

---

<sup>135</sup> Murtaḍha Muthahhari, *Membumikan Kitab Suci Manusia dan Agama*, h.

wujud keindahan di mental.<sup>136</sup> Penolakan wujud mental juga berarti menolak akan adanya pengetahuan, karena pengetahuan merupakan aktifitas mental yang bersifat universal.

Seperti yang dijelaskan di bab sebelumnya, masalah pengetahuan marak di zaman modern. Salah satu dampak dari modernisme ialah ia mendudukkan ilmu pengetahuan empiris sebagai standar kebenaran tertinggi. Padahal jika kita ingin mengenal sebuah hakikat sesuatu, penelitian empiris tidak cukup digunakan untuk mengungkap hal tersebut. Di zaman modern, pemikiran masyarakat mulai terpengaruhi oleh paham materialisme, sehingga mereka tidak meyakini wujud keindahan yang ada di mental.<sup>137</sup> Salah satu pembuktian keberadaan wujud mental ialah jika kita membayangkan sesuatu yang mungkin jika dilihat bahwa Muṭahhari berpendapat keindahan itu tidak dapat didefinisikan, kita dibingungkan dengan pertanyaan, lalu bagaimana caranya kita dapat memahami makna keindahan jika bukan diawali dari sebuah definisi?. Menurut Muṭahhari, meskipun keindahan itu tidak dapat didefinisikan secara tepat, namun kita bisa memahaminya dengan mengetahui perkara-perkara yang mengandung unsur-unsur keindahan. Keindahan itu berbicara mengenai pengalaman, ia dapat dirasakan langsung oleh seseorang, tetapi kita akan kesulitan dalam mendefinisikannya. Bukti bahwa kita tidak memerlukan definisi untuk memahami hakikat keindahan, salah satu contohnya ialah kita bisa mengetahui makna keindahan dalam diri manusia dengan melihat sosok Nabi Muhammad tidak dengan definisi dari keindahan rohani tersebut, tetapi tanpa definisi semua orang mengetahui bahwa beliau sosok manusia yang

---

<sup>136</sup> Abdul Hadi W M, *Hermeneutika Estetika dan Religiusitas (Esai-Esai Sastra Sufistik dan seni Rupa)*, h. 34

<sup>137</sup> Lingga Agung, *Pengantar Sejarah dan Konsep Estetika*, h. 49-50

multidimensi, ia dapat menyelaraskan potensi-potensi fisik dan potensi-potensi spiritual nya, yakni dengan bagaimana ia memperlakukan orang lain dan bagaimana ia ungkapkan kecintaan kepada Tuhan, sosok manusia sempurna ada pada diri Rasulullah.

Definisi keindahan dari Plato tidak dapat diterapkan pada segala sisi kehidupan, karena Muṭahharī tidak dapat menafikan keberadaan keindahan yang relatif. Kita masih menilai sesuatu itu indah atau tidak, karena kita hanya meyakini segala keindahan itu bersifat relatif.

Jika kita sudah meyakini adanya keindahan pada realitas eksternal maupun ada sebagai konsep di dalam mental, maka kita tidak akan mempertanyakan lagi kerelatifan atau kemutlakan keindahan, tidak akan ada lagi pengelompokkan antara yang indah dengan yang tidak indah, karena kita meyakini bahwa segala keberadaan itu merupakan keindahan yang nyata dengan level keindahan yang berbeda-beda. Maka dari itu tidak akan lagi ada perdebatan atau perpecahan yang seharusnya sudah tidak perlu ditanyakan lagi. Seperti yang telah dicontohkan oleh Murtaḍā muṭahharī, layaknya wujud dari puncak gunung Dawamand, realitasnya tetap ada, baik dikenal oleh orang atau tidak.

## 2. Keindahan yang beragam berasal dari Wujud Keindahan yang Satu

Kebanyakan dari kita menganggap keindahan yang berada di realitas eksternal itu lebih nyata karena jelas terlihat dibandingkan dengan wujud keindahan yang satu , sehingga dipercaya bahwa dasar dari segala keindahan adalah mahiyah. Berdasarkan teori Kesatuan Eksistensi (*Wahdat al-Wujūd*) segala keberadaan berasal dari satu

wujud.<sup>138</sup> Jika kita hubungkan dengan keindahan yang menjadi pertanyaan apa yang menjadi dasar dari segala keindahan itu adalah keindahan yang terlihat jelas, atau realitas itu yang membuat kita melihat sesuatu yang lain?. Perumpamaannya ialah sebuah papan putih yang dipenuhi dengan titik-titik hitam, wujud kita ibaratkan sebagai papan tulis, dan mahiyah diibaratkan sebagai titik-titik hitam di atas papan tersebut. yang kita lihat adalah titik-titik hitamnya dan jarang yang melihat wujud nyata papan yang menjadi wadah untuk titik-titik hitam yang menutupi papan itu, sehingga kita menganggap tersebut. Kita tidak menyadari bahwa yang membuat titik-titik hitam itu tampak adalah karena adanya papan putih, papan putih menjadi pondasi dan dasar dari keberadaan titik-titik hitam tersebut. Begitupun dengan berbagai macam objek keindahan di alam semesta, ia bagaikan titik-titik hitam di atas papan tulis atau sama dengan perumpamaan matahari dan cahaya, cahaya yang beragam kualitasnya berasal dari satu sumber cahaya yakni matahari. Segala objek keindahan yang ada juga berasal dari satu-satunya sumber keindahan, yakni Tuhan.

### 3. Gradasionalitas Keindahan

Pada penjelasan mengenai gradasi wujud (*Tasykik Al-Wujūd*) disebutkan konsekuensi dari kesatuan wujud ialah adanya gradasi wujud.<sup>139</sup> Keberagaman keindahan menunjukkan bahwa keindahan itu bergradasi, mulai dari gradasi keindahan paling rendah sampai paling tinggi. Jika para materialisme melihat keindahan hanya sebatas objek keindahan yang terindra dan dapat dibuktikan dengan eksperimen, maka itu benar. Pemahamannya mengenai

---

<sup>138</sup> Seyyed Hosen Nashr (edt), *Ensiklopedi Tematik Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 916

<sup>139</sup> Mohsen Gharawiyani, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*, h. 101

keindahan hanya sampai pada tahap itu. Tetapi perlu kita ketahui pula, bahwa jika kita telaah mengenai fitrah manusia, keindahan yang dipersepsi manusia itu tidaklah sebatas keindahan indrawi, manusia mempunyai fitrah dalam mencari tahu akan sesuatu, dan pencarian pengetahuannya tidak terbatas, itu tanda bahwa ia mengindahkan pencariannya atas suatu pengetahuan, artinya keindahan pada tahap ini manusia mulai mengkaji dan memahami segala dasar atau asal usul akan suatu keberadaan. Pada tahap tersebut manusia mulai memahami bahwa keindahan intelektual itu adalah keindahan yang berada di tingkatan di atas keindahan indrawi. Jika kita sudah sampai pada pemahaman keindahan tersebut, maka kita mulai pada level satu tingkat lebih tinggi dari sebelumnya yakni pemahaman atas keindahan rohani yang biasanya berhubungan dengan akhlak manusia. Pada tahap terakhir manusia mulai mempertanyakan apa yang menjadi sumber segala keindahan yang ada di alam semesta dan tentunya keindahan pada diri manusia, maka jawabannya ialah gradasi keindahan yang paling tinggi dan menjadi sumber segala keindahan ialah keindahan Tuhan.

Pemaparan ini sama halnya dengan apa yang disampaikan beberapa filsuf muslim diantaranya ialah Al-Ghazali. Tingkat pemahaman keindahan yang paling tinggi tadi merupakan puncak capaian manusia dalam menyempurnakan dirinya sebagai manusia, yakni dengan memahami segala ragam keindahan dan menyempurnakan diri untuk sampai pada derajat keindahan yang dekat dengan keindahan Ilahi.<sup>140</sup>

Muṭahharī sendiri menjelaskan tingkatan keindahan yang mencakup segala keberadaan, yakni keindahan indrawi dan non indrawi.

a) Keindahan indrawi

---

<sup>140</sup> M Abdul, Jabbar, Beg, *Seni di dalam Peradaban Islam*, h. 26

Mungkin jelas jika kita bicarakan keindahan yang bersifat materi. Keindahan level ini dapat kita pahami dengan melibatkan indra kita. Keindahan materi yang sudah nyata segala wujud keindahan yang dapat ditangkap oleh indra. Diantaranya ada karya seni manusia seperti lukisan, pahatan kayu, atau musik, dan karya seni Tuhan yakni keindahan semesta.

Keindahan tidak sekedar berbicara mengenai keelokan wajah seseorang, manusia yang seperti itu pada dasarnya tidak memahami hakikat keindahan.<sup>141</sup> Semua orang memiliki pendapat yang berbeda dalam memandang keindahan. Tetapi tidak dapat kita pungkiri bahwa alam semesta memiliki pesona keindahan yang luar biasa. Karena kita sedang berbicara mengenai hakikat keindahan, maka sudah pasti salah jika kita hanya meyakini keindahan pada cakupan terbatas semisal hanya meyakini kecantikan atau ketampanan seseorang menjadi satu-satunya keindahan yang nyata. Keindahan indrawi memiliki cakupan yang besar yakni alam semesta. Segala keberadaan yang bagus menurut indra, maka itulah keindahan yang dapat dirasa oleh semua orang. Seperti bunga, ada yang menganggapnya indah karena dilihat dari sisi warna, ada juga yang menganggap indah karena dilihat dari sisi keharuman, hal tersebut terjadi karena semua indra memiliki cita rasa keindahan tersendiri terhadap panorama alam semesta.

b) Keindahan Non Indrawi

Objek keindahan manusia lainnya ialah keindahan non indrawi yang bisa kita sebut sebagai keindahan maknawi, yakni keindahan rohani yang terdiri dari keindahan khayali dan keindahan rasional. Keindahan khayali dapat kita lihat dalam khayalan imajinasi

---

<sup>141</sup> Murtaḍa Muṭahhari, *Falsafatul Akhlak*, h. 89

manusia dan dapat memengaruhi jiwa manusia. Semisal, syair-syair tertentu yang penuh dengan keindahan makna yang mendalam, sehingga memesona jiwa. Sedangkan keindahan rasional ialah keindahan yang tidak dapat dipahami oleh panca indra dan daya imajinasi manusia, tetapi dapat dipahami dengan akal pikiran manusia. Menurut kaum teolog maupun fuqaha Syi'ah atau Mu'tazilah keindahan rasional dikenal dengan istilah *al-husn wal qubh al-aqliyain* (kebaikan dan keburukan rasional). Maksud dari kebaikan dan keburukan rasional ini adalah nilai-nilai perbuatan manusia dan jika kita golongkan, perbuatan manusia dibagi menjadi:

- 1) Perbuatan yang dengan sendirinya ia indah (*al-husn al-dzati*), keindahan ini memiliki daya tarik dan menimbulkan kebanggaan serta layak puji.
- 2) Perbuatan alami yang biasa dilakukan manusia dalam kehidupannya, dan tidak ada keistimewaan di dalamnya.<sup>142</sup>

Contoh dari jenis perbuatan yang indah dengan sendirinya (*al-husn al-dzati*) ialah pengorbanan demi kemanusiaan. Sedangkan perbuatan jenis kedua merupakan perbuatan yang menjadi sebuah kebiasaan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Seperti contoh makan, tidur, belajar dan lain sebagainya.

Muṭahharī menyampaikan, *al-husn al-dzati* adalah inti moralitas perbuatan manusia. Sebagaimana kita merasakan keindahan indrawi karena pengetahuan kita tentang keindahan indrawi, dengan memahami pengetahuan dari keindahan perbuatan-perbuatan yang pada esensinya baik (*al-husn al-dzati*), membuat seseorang tertarik untuk mematrikan tindakan-tindakan mulia dalam dirinya. Kesadaran akan keindahan

---

<sup>142</sup> Murtaḍa Muṭahhari, *Falsafatul Akhlak*, h. 95

perbuatan-perbuatan mulia sebagaimana ada orang-orang yang jiwanya telah terlatih mencapai puncak keindahan maknawi dengan perbuatan-perbuatan yang mulia dan luhur. Secara alami ia akan menolak dan menjauhi segala perbuatan tercela.<sup>143</sup>

Level keindahan yang paling tinggi yang ada di alam semesta ini ialah keindahan moral seseorang. Oleh karenanya, fokus pembahasan yang dibawa Murtaḍā muṭahharī dalam ranah keindahan ialah keindahan moral, yakni keindahan yang mengarah pada pembahasan mengenai perbuatan baik manusia. Jika kita perhatikan juga, kajian makna keindahan secara bahasa memiliki kaitan dengan nilai-nilai kebaikan, begitupun makna keindahan dalam Alquran ia berkaitan dengan nilai keindahan sifat manusia seperti sabar dan ia menjadi atribut dari sebuah keberadaan sesuatu. Keberadaan segala sesuatu adalah sebuah kebaikan pada persepsinya masing-masing, dan karena adanya kebaikan, manusia akan mulai menyadari adanya keindahan pada segala keberadaan.

*Al-husn al-dzati* yakni sebuah usaha manusia dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya dalam segala tindakan kebajikan seperti keindahan berkorban, bersabar, adil, dan jujur, contoh dari perbuatan ini ialah altruisme dan perbuatan-perbuatan kemanusiaan. *Al-husn al-dzati* disebut sebagai keindahan rasional karena jenis keindahan ini bisa kita dapatkan dijelaskan dengan akal pikiran. Manusia sebagai hewan yang berakal menandakan bahwa saat pikirannya lurus, maka ia akan berbuat baik, namun saat manusia tidak menggunakan akalnya dalam memilih sebuah keputusan, maka ia akan mudah untuk dekat dengan perbuatan buruk. Tindakan-tindakan akhlaki manusia seperti itu yang menjadikan manusia mencapai pada kesempurnaan atau mencapai pada puncak keindahan

---

<sup>143</sup> Murtaḍa Muṭahhari, *Falsafatul Akhlak*, h. 96

maknawi. Untuk memahami keindahan rohani pada diri manusia, pertama harus dipersiapkan jiwa kita dengan membiasakan untuk melakukan perbuatan-perbuatan terpuji seperti bersabar, jujur, bijaksana dan lain sebagainya. Dengan pengetahuan perbuatan-perbuatan terpuji dapat membuat orang tertarik untuk mematrikan perbuatan akhlaki dalam dirinya. Sedangkan banyak para filsuf barat, mereka mulai memahami keindahan yang subjektif saja, dalam cakupan yang sempit dan terbatas, memfokuskan kajian keindahannya hanya sekitar ilmu seni yang dijelaskan dengan penelitian lapangan.<sup>144</sup>

#### 4. Keindahan dalam Dimensi Kemanusiaan

Berdasarkan teori *harakah jawhariyah* Mulla Shadra, sesuai dengan yang dijelaskan sebelumnya bahwa keindahan itu bergradasi, berarti keindahan itu mengalami pergerakan, gerakanya selalu menuju kepada kesempurnaannya. Segala wujud keindahan mengalami gerak pada aksiden dan substansinya. Keindahan fisik manusia misalnya, dilihat dari gerak substansinya ia mengalami penyempurnaan dari keindahan fisik di level bawah sampai pada level tertinggi yakni kehancuran. Berbeda dengan keindahan jiwa manusia, dilihat dari substansinya ia mengalami penyempurnaan dari keindahan jiwa yang rendah sampai pada keindahan jiwa yang sempurna dan keindahan yang tertinggi tidak membawa pada kehancuran, karena ia bersifat kekal.

Kita tidak bisa menafikan semisal kecantikan pada diri perempuan, keindahan pada fisik seseorang tidak bersifat permanen, pada akhirnya kecantikan itu akan tiba pada tahap hancur. Maka dengan teori *harakah jawhariyah* ini sudah jelas kesempurnaan wujud yang fisik adalah kehancuran. Tetapi berbeda halnya dengan keindahan jiwa

---

<sup>144</sup> Lingga Agung, *Pengantar Sejarah dan Konsep Estetika*, h. 49-50

rohani manusia, setiap individu memiliki posisi keindahan rohani yang berbeda dan bertingkat. Keindahan pada jiwa manusia akan terus mengalami kesempurnaan dengan melewati level-levelnya secara bertahap.

Konsep keindahan Murtaḍā muṭahharī menekankan kepada keindahan moral manusia, karena keindahan itu bisa menyempurna sampai pada kesempurnaan keindahan yang sama dengan yang dimiliki Tuhan. Ia tidak menafikan keindahan yang relatif di dunia ini, tetapi menurutnya itu bukan level keindahan yang harus diutamakan. Terdapat tingkatan keindahan yang lebih tinggi dan lebih mulia lagi dibanding dengan keindahan yang bersifat indrawi, yakni keindahan rasional tadi. Satu-satunya keindahan yang hakiki ialah keindahan Tuhan, keindahannya bersifat mutlak, manusiapun dapat mendapatkan keindahan mutlak, jika jiwanya dapat mencapai pada kesempurnaan manifestasi keindahan Tuhan.

Teori Ibadahnya pun menunjukkan bahwa proses penyempurnaan keindahan pada diri manusia adalah ciri bahwa ia taat dalam menyembahnya kepada sang maha keindahan yang hakiki. Itu menjadi alasan utama mengapa manusia memiliki kecenderungan mencintai keindahan. Karena manusia melihat pada dirinya terdapat potensi keindahan yang memiliki kesamaan dengan keindahan pada Tuhan.

a. Relasi Teori Ibadah dan Keindahan

Teori ini mengatakan bahwa segala perbuatan baik adalah sejenis ibadah atau penyembahan. Orang yang berbudi luhur sebenarnya merupakan sosok penyembah, baik ia menyadarinya atau tidak, yakin akan keberadaan Tuhan atau tidak sekalipun. Sebenarnya semua manusia mengenal Tuhan di dalam fitrahnya, mempercayainya di alam bawah sadarnya. Tetapi, dalam tingkat kesadarannya, pengetahuan manusia tentang-Nya

berbeda. Maka dalam tulisannya, Murtaḍā muṭahhariḥ membagi jenis kesadaran manusia pada dua jenis, yaitu:

- 1) Kesadaran tampakan (*syu'ur dhahiry*) yang diketahui manusia secara langsung.
- 2) Kesadaran bathin (*syu'ur bathiny*), ialah sejenis pengetahuan (kesadaran), hanya saja ia berada di luar pengetahuan kesadaran dhahir manusia.<sup>145</sup>

Sebagian besar psikolog saat ini berkeyakinan bahwa mayoritas kesadaran manusia terhadap sebuah keyakinan terhadap Tuhan ialah kesadaran yang terabaikan, kesadaran yang hanya diketahui sebagian kecil saja. Jika kita mengkaji isi hati kita, maka akan ditemukan sejumlah kecenderungan, cinta, benci, dan data informasi lainnya. Yang jelas, bagian terluar dari roh manusia tersembunyi di alam sadar kita. Dari penjelasan tersebut kita bisa temukan adanya kesadaran tersembunyi. Argumen yang bisa kita ambil untuk membuktikan adanya kecenderungan manusia terhadap keberadaan Tuhan ialah dengan dua premis di bawah ini,

- a) Semua manusia berupaya mencapai kesempurnaan mutlak
- b) Kesempurnaan mutlak ialah Tuhan itu sendiri<sup>146</sup>

Dari premis pertama sudah terlihat jelas bahwa setiap waktu manusia selalu menginginkan dan berusaha untuk mencapai kepada tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi dibanding sebelum-sebelumnya. Ia akan terus mencari kesempurnaan sampai pada titik paling tinggi yang bersifat mutlak.

---

<sup>145</sup> Murtaḍa Muṭahhari, *Falsafatul Akhlak*, h. 103

<sup>146</sup> Hasan Yusufian, *Kalam Jadid*, diterj. Ali Passolowangi, (Jakarta: Sadra Press, 2014), 101

Ibadah atau penyembahan sendiri bisa kita uraikan menjadi dua pemahaman, yakni penyembahan dipahami sebagai sejumlah aktifitas ritual yang biasanya disebut ibadah seperti salat, puasa, silaturahmi dan lain-lain. Pemahaman lain ialah penyembahan diartikan sebagai suatu hakikat, maka segala aktivitas ritual dan syi'ar yang diwajibkan hanyalah sebuah formalitas dan pantulan yang berasal dari fitrah kita. Atau bisa kita katakan, kita telah memanifestasikan hakikat ibadah dalam bentuk ritual secara formal.<sup>147</sup> Karena di dalam sebuah penyembahan terdapat sikap pasrah, pengabdian, dan permohonan segala solusi permasalahan kepada sesembahannya, berarti kita belajar untuk menurunkan ego dan angan-angan sempit serta sementara, kepada tempat yang lebih mulia yakni naik kepada kesempurnaan mutlak yang tak terbatas.

Sikap pasrah, dan pengabdian dalam sebuah penyembahan, artinya terdapat rasa dan kenikmatan dalam proses menjalankannya, dan itu adalah tanda bahwa kita melihat penyembahan atau suatu ibadah sebagai suatu keindahan. Karena merasakan keindahan itu adalah fitrah manusia, maka merasakan keindahan dalam suatu ibadahpun menjadi fitrah pada setiap individu, tetapi ada yang menyadari dan mengaktualisasikannya, ada pula yang tidak menyadarinya, sehingga ia tidak meyakini keindahan penyembahan tersebut.

Dalam kaitannya dengan keindahan. Penjelasan di atas memberikan pemahaman kepada kita, bahwa keindahan tidak hanya terbatas kepada nafsu hewani. Lebih dari itu, kajian keindahan memiliki cakupan yang meliputi semua alam fisis, segala keindahan rohani. Tentunya ada pula sumber dari segala keindahan, yakni keindahan Tuhan yang pastinya keberadaannya mandiri.

---

<sup>147</sup> Murtaḍa Muṭahhari, *Falsafatul Akhlak*, h. 105-106

Berkenaan dengan ini, Muṭahharī menawarkan teori ibadah sebagai jawaban dari kenapa manusia mengindahkan perbuatan-perbuatan terpuji. Teori ini menyatakan bahwa manusia mengindahkan akhlak karena ia yakin akan hadirnya keindahan yang hakiki yakni Tuhan. Seseorang berbuat baik karena pada dasarnya ia sosok penyembah. Dalam logika *qurani* dijelaskan, penyembahan tidak terbatas hanya pada penyembahan melalui alam sadar manusia. Bahkan penyembahan jenis ini bisa menjadi penyembahan terbatas. Seperti jika seseorang yang sedang melaksanakan salat, terkadang raga kita sedang salat, tetapi hati dan pikiran berada di tempat lain.<sup>148</sup> Semua keberadaan yang ada di alam semesta, baik ia makhluk hidup atau benda mati sekalipun memiliki kesadaran dalam menyembah Tuhan.

b. Kesadaran Moral Identik dengan Kesadaran Spiritual

Murtaḍā muṭahharī memberi penjelasan tentang pernyataan ini dengan perumpamaan bayi yang baru lahir, saat didekatkan kepada ibunya, satu hal yang pertama kali ia cari ialah puting ibunya. Padahal ia mencarinya bukan dalam keadaan sadar. Hal tersebut terjadi karena ia memiliki fitrah untuk mengenal apa yang ia cari dan ia butuhkan pada saat itu. Begitupun dengan pengetahuan manusia tentang Tuhan, jiwa manusia dengan sendirinya memiliki kecenderungan untuk mengenalnya.<sup>149</sup> Maka maksud dari kesadaran akhlak identik dengan kesadaran Ilahi, yakni manusia memiliki kecenderungan untuk berbuat baik dan itu sudah menjadi fitrah setiap manusia. Orang yang berbuat kejahatan itu bukannya tidak memiliki fitrah untuk baik, tetapi ia tidak mengaktualisasikan fitrahnya

---

<sup>148</sup> Murtaḍā Muṭahhari, *Filsafat Moral Islam*, h. 108

<sup>149</sup> Murtaḍā Muṭahhari, *Filsafat Moral Islam*, h. 110

dan berusaha untuk menafikan hal tersebut karena ego yang diutamakan. Keindahan akhlak termasuk pada kategori ibadah ialah manusia seringkali menyucikan perbuatan akhlaki, padahal perbuatan itu bertolak belakang dengan hawa nafsu dan kepentingan pribadi. Manusia mengistimewakannya, bersemangat untuk melakukan segala perbuatan baik dan menganggapnya sebagai suatu kemuliaan. Hal itu terjadi karena adanya keserasian sifat-sifat manusia dengan sifat sesembannya, yakni sama-sama memiliki sifat indah. Keindahan pada diri manusia merupakan sumber dari keindahan Tuhan yang hakiki.

## B. Epistemologi Keindahan

### 1. Objektivitas Keindahan

Secara dzat keindahan itu objektif, karena dia koeksisten dengan wujud, atau bisa kita katakan wujud itu identik atau sama dengan keindahan. Lawan kata dari *'adam* atau ketiadaan itu wujud, jika wujud identik dengan keindahan, maka ketidak indahan itu identik dengan ketiadaan. Poin yang bisa kita ambil adalah semua wujud di alam semesta ini adalah keindahan, tapi tergantung bagaimana orang menillainya, dia dapat meihatnya indah atau tidak indah, inilah alasan penilaian akan keindahan itu relatif, yakni keindahan secara dzat ia mutlak indah, tetapi saat manusia mempersepsinya, maka setiap orang memiliki tingkatan berbeda dalam memberi makna suatu objek keindahan.

Keindahan di realitas eksternal memiliki satu entitas yakni wujud keindahan itu sendiri, tetapi saat kita abstraksi, maka akan terbentuk dua konsep, yakni konsep mahiyah dan wujud, di alam mental objek keindahan dapat dipisahkan menjadi wujud dan mahiyah. Maka yang membedakan antara satu objek keindahan dengan objek

keindahan yang lain ialah terletak pada mahiyahnya, bukan karena wujudnya yang berbeda-beda.

Banyak filsuf yang meyakini bahwa keindahan itu bersifat relatif, dan ada juga yang meyakini keindahan itu bersifat mutlak. Muṭahharī menjelaskan keindahan yang relatif itu sekaligus mutlak, Saat keindahan dilihat dari sisi objeknya maka secara mutlak ia indah karena keberadaannya. Tetapi ketika keindahan dipersepsi oleh banyak orang, maka ia bersifat relatif, setiap orang memiliki tingkat pemahaman berbeda dalam memaknai keindahan. Tetapi menurutnya jika kita meyakini bahwa segala keberadaan itu adalah keindahan, maka tidak lagi menjadi penting apakah keindahan itu relatif atau mutlak atau pertanyaan satu hal itu indah atau tidak indah setelah kita meyakini adanya aktualitas eksternal bernama keindahan atau *jamāl*, karena segala keberadaan itu indah, tapi indah pada levelnya masing-masing. Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak akan lagi menjadi sebuah perdebatan yang tiada akhir.<sup>150</sup> Ketika kita melihat segala keberadaan di realitas eksternal itu adalah sebuah keindahan, maka kita perlahan bisa mencapai pada satu pemahaman keindahan yang bersifat metafisik, mengenal keindahan yang hakiki yakni keindahan pada Tuhan.

Relativitas keindahan ialah suatu pandangan akan objek keindahan yang berbeda-beda tingkatan pemahaman akan hal tersebut, dan kerelativitasannya terjadi di saat melihat keindahan berdasarkan pada subjek yang mencerna. Tetapi secara dzat, keindahan sendiri bersifat objektif, segala aktualitas keindahan yang ada di alam semesta itu adalah nyata. Maka jika kita lihat dari dzat keindahan sendiri, segala wujud yang mengaktual adalah keindahan.

Relatif bukan berarti indah hanya objek riil. Inilah pendapat filsafat islam yang berdasar pada teori ontologi

---

<sup>150</sup> Murtaḍa Muṭahhari, *Falsafatul Akhlak*, h. 88

Mulla Shadra. Apapun yg ada itu indah, lalu kapan ketidakindahan itu muncul, yakni ketika keindahan itu hilang. Seperti contoh saat Tuhan menciptakan manusia dengan desain Tuhan itu sudah pasti indah, tetapi kemudian ada orang yang terlahir cacat, kecacatan tersebut bukan berarti Tuhan yang menciptakannya. Kita sebut kecacatan itu bagian dari suatu ketidakindahan, tetapi ketidakindahan bukan secara dzat datang dari Tuhan. Tuhan tidak pernah menciptakan makhluknya terlahir cacat, tetapi banyak kemungkinan yang terjadi yang menjadi faktor seorang bayi terlahir cacat, faktor-faktor tersebut bisa muncul misal karena kecerobohan manusianya atau orangtuanya sendiri, seperti pola hidup yang tidak sehat, terpapar bahan-bahan yang mengandung kimia pada tubuh ibunya, atau masih banyak lagi penyebab lainnya. maka dari situ kita ketahui bahwa ketidakindahan itu diciptakan oleh manusia sendiri, karena manusia lah yang dapat mempersepsi dan memberi nilai pada suatu objek keberadaan.

Materialis memandang keindahan sebagai sesuatu yang relatif, karena dia terpaku pada pengalaman indrawi seseorang. Padahal tidak sebatas indra, makna keindahan itu bukan indrawi tetapi secara epistemologi bersifat *aqli*. Maka keindahan menurut materialis tidak jelas dan tidak memiliki standarnya, karena segala keindahan itu bersifat relatif bergantung siapa saja yang melihat. Mereka menilai sesuatunya tidak objektif, tetapi bersifat subjektif. Padahal jika dilihat dari filsafat islam seberapa dekat dengan sumber wujud, maka ia berada di tahap keindahan tertinggi. Atau orang menghilangkan kesempurnaan esensialnya hilang itu ketidakindahannya akan semakin banyak, tidak hanya fisik, prilakunya, pengetahuannya juga, jadi kualitas wujudnya semakin menjauh dari kesempurnaan maka semakin rendah tahap kecantikannya. Indra memang bisa kita gunakan untuk melihat sesuatu, tetapi indra tidak

mampu menangkap makna keindahan pada sesuatu. Jadi jeruk secara bentuk rasa dan warna, sebatas itu yang hanya diambil oleh indra, tetapi yang namanya materi itu tidak langgeng, ia sewaktu2 bisa berubah. Keindahan itu bersifat imateri tetapi ia juga memang melekat pada materi, ada juga memang ia benar2 keindahan imateri, karena kualitas wujud ada yang materi dan imateri. Itu secara ontolog. Bagaimana cara mengetahui keindahan itu secara epistemologi.

## 2. Keindahan sebagai *Ma'qulat Tsani Falsafi*

Berdasarkan pada epistemologi Murtada Muṭahhari, keindahan adalah salah satu bagian dari konsep *ma'qulat tsani falsafi*, yakni sebuah konsep universal yang disifatkan untuk objek yang ada di luar, dan ia berlangsung di alam mental.<sup>151</sup> Cara mendapatkannya ialah akal mengabstraksi objek di realitas eksternal dengan analisa rasional dan membandingkan antara objek yang satu dengan yang lainnya, seperti halnya konsep sebab akibat. Begitupun keindahan, keindahan adalah bagian dari *ma'qulat tsani falsafi*, yakni setelah kita mengetahui bahwa keindahan itu riil di realitas eksternal, maka untuk mendapatkan pengetahuan akan keindahan suatu objek di luar ialah dibutuhkan proses akal mengabstraksi suatu objek di luar atau realitas eksternal dengan analisa rasional, kemudian membandingkan antara objek satu dengan yang lainnya, maka kita akan memahami makna keindahan suatu objek.

Kita tidak bisa memaknai indah hanya dengan indra, indah itu penilaian terhadap sesuatu yang berasal dari akal. Ketika kita mengindra sesuatu kita belum menilainya indah, tetapi saat kita mengindra dan kita abstraksikan ke

---

<sup>151</sup> Fuad Nawawii dan Sahal Mubarak, *Realitas Pengetahuan dan Subjek yang Mengetahui Menurut Thabathaba'I*, Dalam jurnal Yaqzhan, Volume 2, Nomor 1, juni 2016, h. 54

akal dan mulai membandingkan dari situ maka kita mulai bisa memberi penilaian akan keindahan sesuatu. Karena jika secara indra saja, tidak akan ada bedanya antara satu objek dengan objek lain. Kita bisa menilai sesuatu itu indah saat ada suatu ketertarikan pada objek yang telah kita abstraksi pada akal. Dan itu makna. Seperti contoh warna orange pada jeruk juga dapat kita temui diberbagai objek lainnya juga. Jika warna adalah indah, tetapi kenapa di kotoran misal yang berwarna orange itu tidak indah, atau jika kita lihat keindahan suara pada seseorang, jika yang membuat indah pada seseorang itu suaranya, maka tidak ada bedanya suara seseorang yang tidak pandai menyanyi dengan suara seorang penyanyi. Berarti bukan hanya suara yang membuat kita tertarik pada suara seseorang. Keindahan itu bersifat metafisis, yang menangkap keindahan itu adalah akal, karena ia bersifat universal. Keindahan itu tidak hanya diterapkan pada satu objek. Misalnya suatu jeruk kita pandang indah, maka dimanapun kita temui jeruk yang sama, maka kita akan tetap memandangnya sebagai sebuah keindahan, itu artinya keindahan itu tidak bersifat partikular tetapi ia universal.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah:

1. Berdasarkan ontologi Mulla Shadra, Murtaḍā muṭahhari berpendapat keindahan itu riil berdasarkan wujud yang mengaktual di realitas eksternal. Ia identik dengan wujud, maka keindahan itu tidak memiliki wujud, karena ia badihi, ia jelas karena keberadaannya. Tetapi karena manusia itu terbatas, dan masih membutuhkan penjelasan untuk mengetahui keindahan, maka kita dapat mengenal keindahan dengan melihat sifat-sifat umum yang melekat pada dzat setiap objek keindahan yang kita persepsi. Keindahan yang kita lihat beragam berasal dari wujud yang satu. Karena ia berasal dari wujud yang satu, maka konsekuensi dari kesatuan wujud ialah adanya gradasi wujud, yang di mulai dari keindahan material hingga keindahan yang paling sempurna, yang juga sebagai sumber dari segala keindahan, yakni Tuhan, sehingga dengan pencapaian pemahaman terhadap keindahan tertinggi yang paling mendekati sumber keindahan.
2. Dari sisi epistemologi, secara dzat keindahan itu bersifat objektif, yakni segala wujud yang mengaktual adalah keindahan secara mutlak, tetapi ia menjadi relatif di saat manusia mempersepsi keindahan dengan pemahaman yang berbeda dan bertingkat-tingkat. Banyak filsuf yang bersifat materialis memahami keindahan hanya sampai pada keindahan materi, karena sumber pengetahuan yang mereka rasakan hanya sebatas sumber yang mudah dirangsang oleh indrawi. Selain itu keindahan adalah bagian dari *Ma'qulat Tsani Falsafi* yakni kita dapat mendapatkan pengetahuan tentang keindahan dengan cara akal mengabstaksi objek di realitas eksternal dengan analisa rasional dan

membandingkan antara objek yang satu dengan yang lainnya.

## **B. Saran**

Peneliti menganggap bahwa adanya ketidak tuntasannya Muṭahhari dalam menjelaskan sesuatu, tetapi peneliti menganggap hal ini menjadi wadah bagi kita untuk mengembangkan kembali pemikiran-pemikiran yang seupa dengannya. Untuk menemukan pemikiran-pemikiran baru atau ide-ide baru dari penelitian Muṭahhari, agar tidak terhenti sampai di sini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Lingga, *Pengantar Sejarah dan Konsep Estetika*, Yogyakarta: Kanisius, 2017
- Ali, Matius, *Pengantar Filsafat Seni*, Medan: Sanggar Luxor, 2011
- Al-Walid, Kholid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mulla Shadra*, Jakarta: Sadra Press, 2012
- Anwar, Wadjiz, *filsafat Estetika (Sebuah Pengantar)*, Yogyakarta: Nur Cahaya
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2002
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 1996
- Beg, M Abdul Jabbar, *Seni di dalam Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka, 1988
- Gharawiyani, Mohsen, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*, Jakarta: Sadra Press, 2012
- Hardiman, F. Budi, *Filsafat Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, Jakarta: Ikrar Mandiriabadi, 2007
- Herawati, Andi, “*Keindahan sebagai Elemen Spiritual Perspektif Islam Tradisional*”, dalam *Kawistara*, Vol. 5 No. 2, 17 Agustus 2015
- Jafari, Muhammad Taqi, *Positive Mysticism*, diterjemahkan oleh Ali Diyarat Doost, Tehran-Iran: Allameh Jafari Institute, 2005
- Juliawati, *Esensi Manusia dalam Perspektif Murtadha Muthahhari*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018

- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005
- Kurniawan, Trio, “*Estetika Friedrich Wilhelm Nietzsche: Romantisme Estetis dalam Prinsip Apollonia dan Dionysian*”, dalam *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 17 No. 1, Maret 2017
- Labib, Muhsin, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Misbah Yazdi*, Jakarta: Sadra Press, 2011
- M, Abdul Hadi W, *Hermeneutika Estetika dan Religiusitas (Esai-Esai Sastra Sufistik dan seni Rupa)*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000
- , *Estetika dan Falsafah Seni*, (Diktat Kuliah Program Studi Falsafah dan Agama Unniversitas Paramadina: Tanpa Tahun dan Penerbit), bab kedua zaman Yunani: Plato, Aristoteles, dan Plotinus
- Maliki, Ahmad dan Damardjati Supadjar, *Manusia Eksistensialme Murtada Muṭahhari*, dalam jurnal *Humanika*, 18 (1), Januari 2005, h. 152
- Mandailing, M Taufik, *Mengenal Filsafat Lebih Dekat*, Yogyakarta: 2013
- Mangunjaya, Fachruddin M, *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi, Dan Gerakan Lingkungan Hidup*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007
- Muṭahhari, Murtaḍa, *Falsafatul Akhlak*, diterjemahkan dalam Bahasa Arab oleh Syekh Wajihil Musabbah, Lebanon: Ummul Quro, 1421 H

-----, *Falsafatul Akhlak*, diterjemahkan oleh Muhammad Babul Ulum dan Edi Hendri M, Jakarta: Al-Huda, 2004

-----, *Tarbiyatul Islam*, diterjemahkan oleh Muhammad Bahruddin, Jakarta: Sadra Press, 2005

-----, *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Shadra*, terj. Tim Penerjemah Mizan, Bandung: Mizan, 2002

-----, *Manusia dan Alam Semesta (Konsepsi Islam tentang Jagat Raya)*, Jakarta: Lentera, 2002

-----, *Mengapa Kita Diciptakan*, Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2013

-----, *Membumikan Kitab Suci Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan, 2007

-----, *Manusia dan Alam Semesta: Konsepsi Islam tentang Jagat Raya*, Jakarta: Lentera, 2002

-----, *Pengantar Epistemologi Islam*, Jakarta: Sadra Press, 2010

Nasr, Seyyed Hossein, *The Heart of Islam: Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, Bandung, Mizan, 2003

Nawawii, Fuad dan Sahal Mubarak, *Realitas Pengetahuan dan Subjek yang Mengetahui Menurut Thabathaba'I*, Dalam jurnal Yaqzhan, Volume 2, Nomor 1, juni 2016

- Nur, Chairan M, *Rekonstruksi Estetika Akhlak: Suatu desain pendidikan moral generasi muda kontemporer*, Aceh: Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. 16, No. 2, Februari 2016
- Nurhasanah, *Manifestasi Jamal dan Jalal pada Perempuan menurut Jawadi Amuli*, Jakarta, Islamic College for Advanced Studies (ICAS)-Paramadina University
- Rapar, Jan Hendrik, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996
- Mahmoud, Samir, *Beauty and Aesthetics in Classical Islamic Thought: An Introduction*, dalam Kalam Jurnal – 1, 2018
- Setiawan, Johan dan Ajat Sudrajat, *Pemikiran Postmodernisme Dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan*, dalam Jurnal Filsafat, Vol. 28, No. 1, Februari 2018
- Shadra, Mulla, on the hermeneutics of the light verse of the qur'an, penerjemah: Latimah Parvin Perwani, dalam Arqom Kuswanjoyo, *Integrasi Ilmu Dan Agama: Perspektif Filsafat Mulla Shadra*, Yogyakarta: Badan Penerbit Filsafat UGM, 2010
- Soleh, A Khudori, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Solihan, *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah: Pemikiran Metafisik Eksistensial Mulla Shadra*, dalam Ulumuna, Jurnal Studi Keislaman, Volume XIV iNomor 1, Juni 2010
- Sunanto, *Estetika dalam Konteks Pendidikan Seni*, dalam Jurnal Refleksi Edukatika Kudus: Universitas Muria Kudus, Volume 7, no. 2 2017

Surajiyo, *Keindahan Seni dalam Perspektif Filsafat*, dalam Jurnal Desain Volume 02, No. 03, Mei 2015: 117-202

Suryajaya, Martin, *Sejarah Estetika: Era Klasik sampai Kontemporer*, Jakarta: Gang Kabel, 2016

Sutrisno, Mudji, *Estetika (Filsafat Keindahan)*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993

Syafree, *Upgrade Your Love*, Yogyakarta: pustaka anggrek

Tabātabāī, Muhammad Husain, *Bidayat al-Hikmah*, Qum: Muassasah al-Nashr al-Islami 1423 H

Yazdi, M.T. Misbah, *Philosophical Instruction: An Introduction To Comtemporary Islamic Philosophy*, diterjemahkan oleh Musa Kazhim dan Saleh Bagir, Jakarta: Sadra Press, 2010

Yuana, Kumara Ari, *The Greatest Philosophers: 100 Tokoh Filsuf Barat dari Abad 6 SM – Abad 21 yang Menginspirasi Dunia Bisnis*, Yogyakarta: Andi, 2010

Yusufian, Hasan, *Kalam Jadid*, diterj. Ali Passolowangi, Jakarta: Sadra Press, 2014

Zulfata, *Kontekstualisasi Filsafat Ilmu Murtadha Muthahhari dalam Membidik Epistemologi UIN Ar-Raniry Aceh*, dalam Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol. 16. No. 1, Agustus 2016

**Sumber Internet:**

- Hidayatullah, Riyan, *Estetika Seni*,  
[https://www.researchgate.net/publication/332652425\\_ESTETIKA\\_SENI](https://www.researchgate.net/publication/332652425_ESTETIKA_SENI)  
diakses pada tanggal 11 September 2019
- Husna, Aftina Nurul, *Orientasi Hidup Materialistis dan Kesejahteraan Psikologis*, dalam  
[https://www.researchgate.net/publication/319622758\\_Orientasi\\_Hidup\\_Materialistis\\_dan\\_Kesejahteraan\\_Psikologis](https://www.researchgate.net/publication/319622758_Orientasi_Hidup_Materialistis_dan_Kesejahteraan_Psikologis), diakses pada tanggal 8 Desember 2019
- Pasaribu, Rowland Bismark Fernando, *Manusia dan Keindahan*, dalam  
<https://docplayer.info/36415757-Manusia-dan-keindahan.html> diakses pada 13 Oktober 2019